



Katalog BPS: 5301006



st2013
SENSUS PERTANIAH

ANALISIS RUMAH TANGGA USAHA **PETERNAKAN** DI INDONESIA

HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN
TAHUN 2014



BADAN PUSAT STATISTIK



ANALISIS RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN DI INDONESIA

HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN
TAHUN 2014

ANALISIS RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN DI INDONESIA HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN 2014

© 2015 : Badan Pusat Statistik

ISBN : 978-979-064-806-7

Nomor Publikasi : 07310.1503

Katalog BPS : 5301006

Naskah : Subdirektorat Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik

Tim Penyusun

Pengarah : Suhariyanto

Penanggung Jawab : Margo Yuwono

Editor : Harmawanti Marhaeni

Penulis : Dyah Retno P, Dhiar Niken Larasati, Ratu Fani R

Desain Cover : Oki Heryanto, Rizal Herwin Wibowo

Desain Layout : Ratu Fani R, Christien Murtie Andries, Khusnul Kotimah

Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014

xvi + 98 halaman; 17,6 x 25 cm

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuann komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Kata Pengantar

Dalam rangka analisis ST2013, Badan Pusat Statistik (BPS) telah mempublikasikan 3 (tiga) buku Analisis Hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013), yaitu: Analisis Potensi Pertanian Indonesia; Analisis Sosial Ekonomi Petani di Indonesia; dan Analisis Kebijakan Pertanian: Implementasi dan Dampak Terhadap Kesejahteraan Petani dari Perspektif Sensus Pertanian 2013. Ketiga publikasi tersebut merupakan Analisis Hasil Pencacahan Lengkap (ST2013-L) dan Survei Pendapatan Petani (SPP2013).

Untuk melengkapi hasil analisis dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai subsektor pertanian, disusunlah 6 (enam) buku analisis subsektor pertanian salah satunya adalah Analisis Profil Rumah Tangga Usaha Peternakan. Publikasi ini berisi analisis hasil Survei Rumah Tangga Usaha Peternakan (STU) 2014, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam keadaan sosial ekonomi rumah tangga usaha peternakan, menggambarkan intensitas dan penggunaan faktor produksi dan menggambarkan kinerja usahanya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam menyukseskan ST2013 hingga tersusunnya buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada segenap pengguna.

Jakarta, Desember 2015

Kepala Badan Pusat Statistik RI



Dr. Suryamin



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Lampiran.....	x
Ringkasan Eksekutif.....	xiii
BAB 1 PERAN SUBSEKTOR PETERNAKAN DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA	3
Kontribusi Sektor Peternakan terhadap Produk Domestik Bruto.....	3
Konsumsi Komoditas Peternakan Indonesia	5
Produksi dan Neraca Perdagangan Komoditas Peternakan Indonesia	6
BAB 2 KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN	11
Perkembangan Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan	11
Skala Usaha RTU Peternakan	12
Pendapatan RTU Peternakan	14
Sebaran Rumah Tangga Peternakan	15
Berbagai Macam Ternak yang Dibudidayakan RTU Peternakan di Indonesia	17
Karakteristik Peternak Indonesia	19
BAB 3 PROFIL RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG.....	23
Potensi dan Penyebaran RTU Peternakan Sapi Potong di Indonesia.....	24
Komposisi Ternak Sapi Potong	26
Tujuan Utama Pengusahaan Ternak Sapi Potong	26
Lama Kegiatan Usaha Peternakan Sapi Potong.....	27
Asal Ternak Sapi Potong.....	28
Vaksinasi dan Penyakit Sapi Potong.....	29
Struktur Ongkos dan Produksi	29
Akses Sumber Daya Produktif.....	30
Kelayakan Usaha Rumah Tangga Peternakan Sapi Potong.....	33
BAB 4 PROFIL RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH	37
Potensi dan Penyebaran RTU Peternakan Sapi Perah di Indonesia.....	38
Komposisi Umur Ternak Sapi Perah.....	39
Lama Kegiatan Usaha dan Asal Ternak Sapi Perah	40
Vaksinasi dan Penyakit Ternak Sapi Perah.....	41
Struktur Ongkos dan Produksi	42
Akses Sumber Daya Produktif.....	43
Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Perah	46

Daftar Isi

BAB 5	PROFIL RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN AYAM RAS PEDAGING	51
	Potensi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Indonesia	52
	Lama Kegiatan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging	53
	Vaksinasi dan Penyakit Ayam Ras Pedaging.....	54
	Struktur Ongkos dan Produksi	55
	Akses Sumber Daya Produktif	56
BAB 6	POTENSI BUDIDAYA SAPI BALI DI PROVINSI BALI	61
BAB 7	KESIMPULAN	71
	DAFTAR PUSTAKA	75
	LAMPIRAN	81
	KONSEP DAN DEFINISI	97

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Rata-rata Konsumsi di Tingkat Rumah Tangga Beberapa Komoditas Peternakan Indonesia (Kapita/Tahun), 2010 dan 2014	5
Tabel 1.2	Produksi Beberapa Komoditas Peternakan Indonesia (000 ton), 2009 dan 2014.....	6
Tabel 1.3	Ekspor dan Impor Komoditas Peternakan Indonesia (Juta US\$), 2009 dan 2014.....	7
Tabel 1.4	Volume Impor Beberapa Komoditas Peternakan Indonesia (000 ton), 2009 dan 2014.....	7
Tabel 2.1	Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Provinsi, 2013.....	16
Tabel 2.2	Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Jenis Ternak, 2013	18
Tabel 3.1	Jumlah Rumah Tangga, Perusahaan, dan Unit Lain yang Mengusahakan Peternakan Sapi Potong, 2013	24
Tabel 3.2	Jumlah RTU dan Populasi Sapi Potong menurut Provinsi, 2013	25
Tabel 3.3	Struktur Ongkos Usaha Rumah Tangga Peternakan Sapi Potong Per Ekor/Tahun, 2014.....	30
Tabel 3.4	Persentase RTU Sapi Perah menurut Perolehan Tambahan Modal, 2014	31
Tabel 3.5	Persentase RTU Peternakan Sapi Potong Menurut Akses Terhadap Kelembagaan, 2014.....	32
Tabel 3.6	Rata-Rata Nilai RC RTU Ternak Sapi Potong menurut Provinsi, 2014	34
Tabel 4.1	Jumlah RTU dan Populasi Ternak Sapi Perah Menurut Provinsi, 2014	38
Tabel 4.2	Struktur Ongkos Usaha Rumah Tangga Peternakan Sapi Potong Per Ekor/Tahun, 2014	42
Tabel 4.3	Persentase RTU Sapi Perah menurut Perolehan Tambahan Modal, 2014	44
Tabel 4.4	Persentase RTU Peternakan Sapi Perah menurut Akses Terhadap Kelembagaan, 2014.....	45
Tabel 4.5	Rata-Rata Nilai RC Rasio RTU Ternak Sapi Perah menurut Provinsi, 2014	47
Tabel 5.1	Jumlah dan Persentase RTU Ayam Ras Pedaging menurut Provinsi/ Pulau, 2014	52

Daftar Tabel

Tabel 5.2	Struktur Ongkos Usaha Rumah Tangga Peternakan Ayam Ras Pedaging Per 5000 Ekor/Tahun, 2014	56
Tabel 5.3	Persentase RTU Ayam Ras Pedaging menurut Perolehan Tambahan Modal, 2014	57
Tabel 5.4	Persentase RTU Peternakan Sapi Perah menurut Akses Terhadap Kelembagaan, 2014	58

<http://www.bps.go.id>

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Kontribusi PDB Subsektor Pertanian terhadap PDB Pertanian (persen), 2004 dan 2014.....	4
Gambar 1.2	Pertumbuhan PDB Subsektor Peternakan dan Sektor Pertanian Indonesia (persen), 2004 – 2014	4
Gambar 2.1	Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan (Juta), 2003 dan 2013	12
Gambar 2.2	Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Jenis Ternak dan Kategori Skala Usaha, 2014	13
Gambar 2.3	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Jenis Usaha Pertanian Utama (juta/tahun), 2014	14
Gambar 2.4	Persentase Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Jenis Usaha Pertanian, 2014.....	15
Gambar 2.5	Persentase Jumlah Peternak Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2014	19
Gambar 2.6	Persentase Jumlah Peternak Menurut Umur Peternak, 2014	20
Gambar 3.1	Persentase Jumlah Sapi Potong yang Diusahakan RTU Peternakan Sapi Potong menurut Usia Sapi Potong, 2014	26
Gambar 3.2	Persentase RTU Peternakan Sapi Potong menurut Tujuan Pembudidayaan, 2014	27
Gambar 3.3	Persentase RTU Peternakan Sapi Potong menurut Lamanya Berusaha, 2014	28
Gambar 3.4	Persentase RTU Peternakan Sapi Potong menurut Asal Ternak, 2014	28
Gambar 3.5	Nilai RC Rasio RTU Ternak Sapi Potong menurut Nilai RC Rasio, 2014	34
Gambar 4.1	Jumlah Sapi Perah menurut Struktur Umur, 2014.....	39
Gambar 4.2	Persentase RTU Peternakan Sapi Perah menurut Lama Kegiatan Usaha, 2014	40
Gambar 4.3	Persentase RTU Sapi Perah menurut Asal Utama Ternak, 2014	41
Gambar 4.4	Persentase RTU Sapi Perah menurut Intensitas Pemberian Vaksinasi, 2014	41
Gambar 4.5	Persentase RTU Sapi Perah menurut Kategori Angka RC Rasio, 2014	46
Gambar 5.1	Persentase RTU Ayam Ras Pedaging menurut Lama Kegiatan Usaha, 2014	53

Daftar Gambar

Gambar 5.2	Persentase RTU Ayam Ras Pedaging menurut Pemberian Vaksin, 2014	54
Gambar 5.3	Persentase RTU Ayam Ras Pedaging menurut Keberadaan Penyakit dan Pemberian Pengobatan, 2014.....	55

<http://www.bps.go.id>

Daftar Lampiran

Lampiran 1	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Provinsi Tahun 2003 dan 2013.....	81
Lampiran 2	Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Provinsi Tahun 2003 dan 2013	82
Lampiran 3	Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Provinsi dan Beberapa Jenis Ternak, 2013	83
Lampiran 4	Populasi Ternak yang Dipelihara Oleh Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak, 2013	84
Lampiran 5	Persentase Peternak Utama Menurut Beberapa Jenis Ternak dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Peternak, 2014	85
Lampiran 6	Persentase Peternak Utama Menurut Beberapa Jenis Ternak dan Kelompok Umur Peternak, 2014	86
Lampiran 7	Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak dan Skala Usaha, 2014.....	87
Lampiran 8	Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak dan Lama Kegiatan Usaha, 2014.....	88
Lampiran 9	Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak dan Asal Utama Ternak, 2014	89
Lampiran 10	Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak, Perolehan Tambahan Modal, dan Sumber Modal, 2014	90
Lampiran 11	Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak, Intensitas Pemberian Vaksinasi, dan Pelaku Vaksinasi, 2014.....	91
Lampiran 12	Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak, Keberadaan Penyakit Ternak, dan Pemberi Pengobatan terhadap Ternak yang Sakit, 2014	92
Lampiran 13	Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak, Status Keanggotaan Koperasi, dan Alasan Tidak Menjadi Anggota Koperasi, 2014.....	93
Lampiran 14	Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak dan Status Keanggotaan Kelompok Peternak, 2014	94
Lampiran 15	Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak, Keikutsertaan dalam Bimbingan Penyuluhan Usaha Peternakan dan Alasan Utama Tidak Mengikuti Penyuluhan, 2014	95

Daftar Lampiran

Lampiran 16	Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak, Kegiatan Kemitraan dengan Perusahaan, dan Jenis Badan Hukum Mitra Usaha Utama, 2014.....	96
-------------	--	----

<http://www.bps.go.id>

Ringkasan Eksekutif

Peternakan merupakan subsektor yang sangat strategis khususnya dalam penyediaan pangan karena merupakan sumber protein hewani yang sangat berguna bagi perbaikan gizi manusia. Seiring dengan peningkatan taraf hidup penduduk Indonesia, peran subsektor peternakan semakin besar karena peningkatan konsumsi protein hewani penduduk Indonesia. Hal ini tercermin dari peningkatan konsumsi beberapa komoditas peternakan. Disamping itu juga terlihat dari pertumbuhan PDB subsektor peternakan yang cenderung meningkat pada kurun waktu tahun 2004-2014.

Sampai saat ini, peningkatan konsumsi komoditas peternakan belum diimbangi oleh produksi dalam negeri, khususnya untuk komoditas daging sapi dan susu. Oleh sebab itu, kedua komoditas tersebut harus diimpor, bahkan impor kedua komoditas tersebut meningkat selama periode 2009-2014. Akibatnya neraca perdagangan komoditas peternakan Indonesia cenderung negatif. Defisit neraca perdagangan juga terjadi pada subsektor pertanian lainnya kecuali perkebunan yang mengalami surplus.

Meskipun produksi subsektor peternakan secara umum meningkat selama 10 tahun terakhir, namun dari sisi jumlah usahanya mengalami penurunan, khususnya pada usaha rumah tangga. Indikasi penurunan tersebut tercermin dari penurunan jumlah Rumah Tangga Usaha (RTU) peternakan. Selama periode 2003-2013, penurunan jumlah RTU peternakan mencapai lebih dari 30 persen, yaitu dari 18,6 juta pada tahun 2003 menjadi 13 juta pada tahun 2013. Penurunan ini diikuti oleh penurunan populasi beberapa komoditas peternakan seperti sapi potong, kerbau, dan sapi perah.

Kinerja subsektor peternakan sangat dipengaruhi oleh pola pengelolaan bisnis peternakan di Indonesia. Saat ini, sebagian besar komoditas peternakan dihasilkan oleh usaha rumah tangga. Pola pengelolaan usaha peternakan oleh rumah tangga masih sederhana dengan skala kepemilikan yang kecil, khususnya untuk usaha ternak besar dan kecil. Sementara, untuk usaha rumah tangga jenis unggas seperti ternak ayam ras pedaging sudah dikelola dalam skala yang cukup besar.

Rendahnya skala usaha pada sebagian besar jenis usaha ternak berakibat pada rendahnya pendapatan yang diterima dari usaha peternakan. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan RTU peternakan sebagai usaha utama hanya 14,6 juta pertahun atau sekitar 1,2 juta perbulan. Kontribusi pendapatan peternakan terhadap pendapatan seluruh RTU Pertanian hanya sekitar 12 persen. Dengan kata lain, usaha peternakan masih dianggap sebagai usaha sampingan.

Kinerja peternakan juga ditentukan oleh karakteristik peternakan. Selain menghasilkan pendapatan yang rendah, usaha peternakan juga dikelola oleh SDM yang terbatas, yang tercermin dari karakteristik peternak. Karakteristik peternak dapat dilihat dari aspek pendidikan dan usia. Dari aspek pendidikan, sebagian besar peternak hanya sampai tamat SD. Sedangkan dari aspek usia, dua pertiga peternak berusia 45 tahun keatas.

Usaha peternakan di Indonesia masih terpusat di pulau Jawa. Jumlah RTU Peternakan di Jawa mencapai 60 persen dari jumlah seluruh RTU Peternakan di Indonesia. Jawa Timur merupakan sentra ternak sapi potong dan sapi perah terbesar di Indonesia. Sementara itu selain Jawa, wilayah Luar Jawa yang juga berpotensi untuk dikembangkan sapi potong adalah Sumatera Barat, Lampung, Bali dan Nusa Tenggara, serta Sulawesi Selatan. Sedangkan untuk pengembangan sapi perah di luar Jawa adalah Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan. Jawa Barat merupakan provinsi dengan populasi jumlah ayam ras pedaging terbesar dengan persentase mencapai hampir 25 persen.

Selain distribusinya masih berpusat di Jawa, usaha Peternakan juga belum dikelola secara optimal. Sebagai contoh usaha pencegahan penyakit dengan pemberian vaksinasi terhadap ternak tidak dilakukan oleh sebagian besar RTU sapi dan sapi perah. Persentase RTU yang tidak memberikan vaksinasi mencapai hampir 90 persen untuk sapi potong dan hampir 80 persen untuk sapi perah. Sebaliknya untuk usaha ayam ras pedaging, pemberian vaksinasi sudah dilakukan oleh lebih dari 85 persen RTU ayam ras pedaging.

Meskipun usaha ternak sapi dan sapi perah di Indonesia minim dari pemberian vaksinasi, namun sebagian besar kedua jenis ternak tersebut tidak pernah sakit. Sekitar 80 persen RTU sapi dan sapi perah

menyatakan ternaknya tidak pernah sakit. Dilain pihak ternak ayam ras pedaging sangat rentan terhadap penyakit, sehingga lebih dari 80 persen RTU ayam ras pedaging pernah mengobati ternaknya karena sakit.

Selain menjaga kesehatan ternak, untuk meningkatkan kinerja usaha rumah tangga peternakan juga perlu dibuka seluas-luasnya akses RTUP terhadap sumber daya produksi seperti permodalan, penyuluhan, keanggotaan kelompok ternak maupun koperasi. Disamping itu, menjalin kemitraan dengan perusahaan besar maupun BUMN sangat berguna bagi peningkatan produktifitas ternak. Untuk RTU ayam ras pedaging hampir 60 persen sudah menjalin kemitraan dengan perusahaan dan BUMN/BUMD.

Pengelolaan bisnis ternak yang lebih intensif dan modern akan meningkatkan produktifitas hasil ternaknya. Dari ketiga jenis RTUP ternak (sapi potong, sapi perah, dan ayam ras pedaging), RTU ayam ras pedaging menunjukkan pengelolaan yang lebih baik. Selain dari skala usahanya yang lebih besar, pengelolaan usaha ternaknya juga lebih optimal seperti pemberian vaksinasi dan akses terhadap sumber daya produktif. Demikian pula dengan keuntungan yang diperoleh usaha ayam ras pedaging lebih tinggi dibandingkan dua jenis ternak lainnya, meskipun ayam ras pedaging termasuk jenis ternak yang rentan terhadap penyakit. Oleh sebab itu, ayam ras pedaging sangat berpotensi menjadi komoditas unggulan ekspor Indonesia di masa-masa mendatang.

PERAN SUBSEKTOR
PETERNAKAN DALAM
PEREKONOMIAN
INDONESIA

bab

1

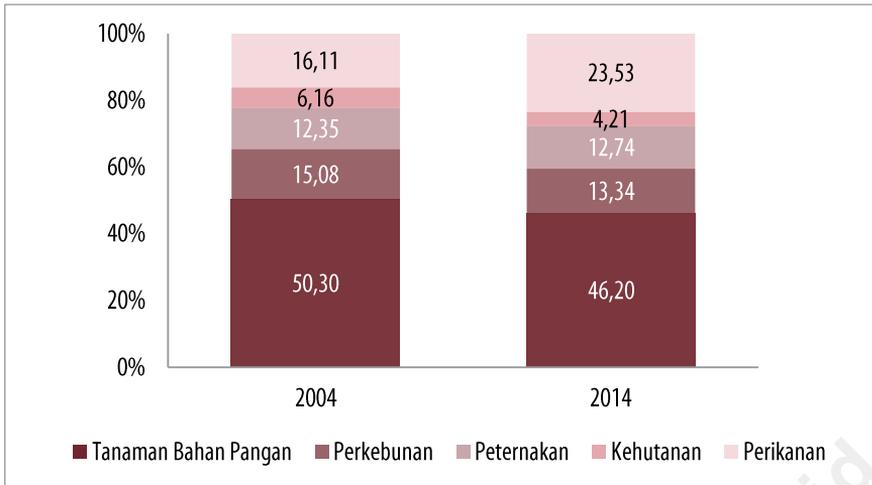
PERAN SUBSEKTOR PETERNAKAN DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA

Saat ini pangan merupakan salah satu isu yang sangat strategis. Sektor peternakan merupakan salah satu usaha penopang penyediaan pangan. Ternak dan hasil produksinya mempunyai nilai yang strategis karena merupakan sumber protein hewani yang memiliki kandungan asam amino yang seimbang, sehingga sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat Indonesia adalah dengan meningkatkan konsumsi protein hewani. Komoditas-komoditas ternak seperti daging, telur, dan susu telah memberikan andil yang besar untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan bagi perbaikan gizi manusia.

Seiring dengan peningkatan taraf hidup penduduk Indonesia maka permintaan akan produk-produk ternak juga mengalami peningkatan yang cukup besar. Perubahan konsumsi masyarakat dari yang semula lebih banyak mengkonsumsi karbohidrat menjadi lebih banyak protein membuat kebutuhan komoditi peternakan meningkat. Dengan demikian, peran subsektor peternakan menjadi sangat strategis bagi pembangunan manusia di Indonesia.

Kontribusi Sektor Peternakan terhadap Produk Domestik Bruto

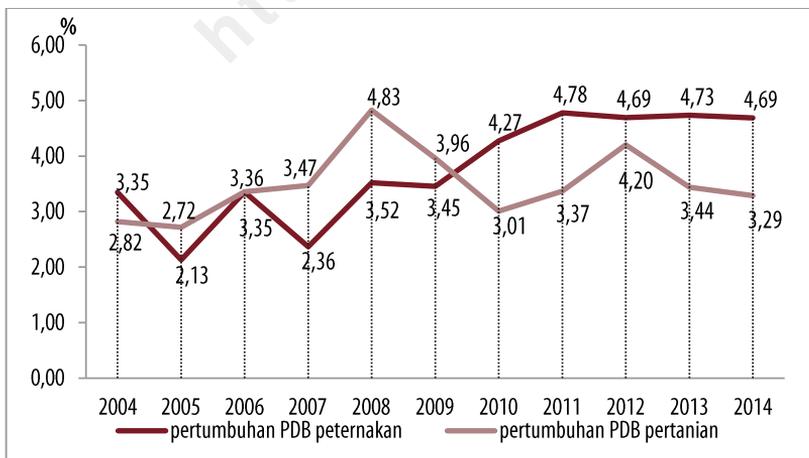
Subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis. Selain berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional, subsektor peternakan juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja di Indonesia. Subsektor peternakan telah menyerap sekitar 4,2 juta tenaga kerja di tahun 2014 (sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2015, Ditjen PKH Kementan). Di samping itu, subsektor peternakan juga ikut berperan dalam menciptakan nilai tambah di sektor pertanian di Indonesia. Hal ini terlihat dari kontribusi subsektor peternakan pada PDB Pertanian sekitar 13 persen pada tahun 2014 (Gambar 1.1).



Gambar 1.1.
Kontribusi PDB Subsektor Pertanian terhadap PDB Pertanian (persen), 2004 dan 2014

Sumber: Produk Domestik Bruto, BPS

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, kontribusi subsektor peternakan terhadap sektor pertanian ternyata tidak meningkat secara signifikan. Pada tahun 2004 kontribusinya hanya 12,4 persen dan pada tahun 2014 sedikit meningkat menjadi 12,7 persen. Dalam perkembangan selama 10 tahun terakhir, subsektor peternakan memberikan tren pertumbuhan yang berfluktuasi namun secara umum meningkat. Selama periode 2004-2014, pertumbuhan subsektor peternakan meningkat, dari sekitar 3 persen menjadi hampir 5 persen. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDB sektor pertanian, pertumbuhan subsektor peternakan lebih tinggi. Hal ini dapat menjadi indikasi adanya kemajuan kinerja pada subsektor peternakan di Indonesia.



Gambar 1.2.
Pertumbuhan PDB Subsektor Peternakan dan Sektor Pertanian Indonesia (persen), 2004-2014

Sumber: Produk Domestik Bruto, BPS

Konsumsi Komoditas Peternakan Indonesia

Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus didukung oleh asupan gizi yang baik dan seimbang. Salah satu sumber gizi terbaik berasal dari protein hewani yang berasal dari komoditas peternakan seperti daging, telur, dan susu. Dengan peningkatan kesejahteraan akan terjadi peningkatan konsumsi protein hewani yang akan berdampak baik pada peningkatan kualitas SDM suatu bangsa. Konsumsi protein hewani penduduk Indonesia meningkat terus, namun jika dibandingkan negara-negara ASEAN, konsumsi protein Indonesia masih rendah.

Untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat Indonesia maka konsumsi protein hewani harus ditingkatkan. Protein hewani berasal dari telur, daging, dan susu. Jika dijabarkan berdasarkan jenisnya, konsumsi di tingkat rumah tangga terbesar berasal telur ayam ras dengan rata-rata konsumsi sekitar 6 kg per kapita/tahun. Sementara konsumsi daging ayam ras sebesar 4 kg per kapita/tahun dan konsumsi daging sapi mencapai 0,26 kg perkapita/tahun (Tabel 1.1). Pada periode 2010-2014 rata-rata konsumsi komoditas peternakan di tingkat rumah tangga mengalami kenaikan, kecuali daging sapi dan telur ayam ras yang mengalami penurunan. Bahkan konsumsi daging sapi menurun hampir 30 persen pada periode tersebut (Tabel 1.1). Hal ini diduga karena adanya kenaikan harga daging sapi yang cukup tinggi. Dalam periode tersebut harga daging sapi di tingkat eceran meningkat lebih dari 40 persen, yaitu dari sekitar 66 ribu/kg menjadi sekitar 93 ribu/kg (Sumber: Badan Pusat Statistik). Disisi lain terjadi peningkatan konsumsi pada komoditas susu cair pabrik melebihi 70 persen (Tabel 1.1).

Tabel 1.1. Rata-rata Konsumsi Rumah Tangga Beberapa Komoditas Peternakan Indonesia (Kapita/Tahun*), 2010 dan 2014

Komoditas	2010	2014	Pertumbuhan (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
Daging ayam ras (kg)	3,55	3,96	11,5
Daging sapi (kg)	0,37	0,26	-29,7
Telur ayam ras (butir)	6,37	6,31	-0,9
Susu cair pabrik (250 ml)	0,94	1,62	72,3
Susu bubuk (400 gram)	1,20	1,46	21,7

Sumber: www.bps.go.id

Keterangan (*) 1 tahun = 52,14 minggu

Berpijak dari kenaikan konsumsi penduduk Indonesia terhadap komoditas peternakan maka ketersediaan komoditas yang cukup, aman, dengan harga terjangkau menjadi suatu tantangan dalam bisnis peternakan di Indonesia. Peningkatan produksi dalam negeri menjadi hal yang prioritas dalam rangka untuk memenuhi konsumsi penduduk. Ketergantungan pada produk impor untuk beberapa komoditas Peternakan akan merugikan karena kontrol terhadap harga menjadi lemah. Oleh sebab itu, bisnis peternakan di Indonesia hkaarus diperkuat. Usaha peternakan harus dikelola secara lebih efisien sehingga produktivitasnya meningkat. Disamping itu komoditas peternakan juga harus berdayasaing khususnya di pasar domestik.

Produksi dan Neraca Perdagangan Komoditas Peternakan Indonesia

Untuk mencapai kedaulatan pangan, maka produksi komoditas peternakan harus memenuhi konsumsi penduduk. Selama 5 tahun terakhir produksi komoditas peternakan Indonesia terus meningkat. Beberapa komoditas sudah mampu memenuhi konsumsi dalam negeri seperti daging ayam, daging babi, dan telur. Peningkatan komoditas peternakan tertinggi terjadi pada komoditas daging babi yang mencapai lebih dari 50 persen dan daging ayam ras yang mencapai 40 persen selama periode 2009-2014. Sementara komoditas daging lainnya meningkat, kecuali daging kambing yang menurun. Peningkatan pada komoditas daging dan telur tidak terjadi pada komoditas susu sapi yang mengalami penurunan sebesar 3 persen pada periode tersebut. Penurunan ini menjadi indikasi yang kurang baik, mengingat susu sangat berguna bagi perbaikan gizi masyarakat, khususnya bagi perkembangan bayi dan balita. Oleh karena itu, pengembangan usaha peternakan sapi perah harus mendapat perhatian yang lebih besar.

Tabel 1.2. Produksi Beberapa Komoditas Peternakan Indonesia (000 ton), 2009 dan 2014

Komoditas	2009	2014	Pertumbuhan (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
Daging sapi	409,3	497,7	21,6
Daging kambing	73,8	65,1	-11,8
Daging babi	200,1	302,3	51,1
Daging ayam buras	247,7	297,7	20,2
Daging ayam ras	1.101,8	1.544,3	40,2
Daging Itik	25,8	33,2	28,7
Telur ayam ras	909,5	1.244,3	36,8
Susu sapi	827,2	800,8	-3,2

Sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2015, Ditjen PKH Kementan

Terkait dengan produksi komoditas peternakan di Indonesia, sampai saat ini beberapa komoditas masih belum mampu memenuhi permintaan dalam negeri. Tercermin dari neraca perdagangan komoditas peternakan yang negatif dan kecenderungan kenaikan impor. Pada periode 2009-2014 nilai impor komoditas peternakan Indonesia telah meningkat hampir 80 persen, namun volume eksportnya menurun lebih dari 20 persen (Tabel 1.3).

Tabel 1.3. Ekspor dan Impor Komoditas Peternakan Indonesia (Juta US\$) 2009 dan 2014

Keterangan	2009	2014	Pertumbuhan (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
Ekspor	754,6	587,8	-22,1
Impor	2.132,8	3.813,5	78,8
Neraca Perdagangan	-1.377,9	-3.225,7	

Sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2015, Ditjen PKH Kementan

Komoditas peternakan yang masih banyak diimpor adalah sapi hidup, daging sapi, dan susu. Pada periode 2009-2014, impor ketiga komoditas tersebut mengalami peningkatan. Komoditas susu meningkat signifikan yaitu lebih dari 70 persen. Peningkatan ini merupakan penjelasan mengenai penurunan produksi susu dalam negeri yang berakibat pada peningkatan impornya. Sementara itu komoditas sapi hidup dan daging sapi juga meningkat sekitar 14 persen. Oleh sebab itu, pemerintah harus mengeluarkan kebijakan pembatasan keran impor daging sapi. Ketergantungan impor yang tinggi, akan sangat merugikan karena kontrol terhadap harga menjadi lemah, sehingga mudah dipermainkan oleh para spekulan (Tabel 1.4).

Tabel 1.4. Volume Impor Beberapa Komoditas Peternakan Indonesia (000 ton), 2009 dan 2014

Komoditas	2009	2014	Pertumbuhan (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
Sapi hidup	229,2	246,8	7,7
Daging sapi	67,4	76,9	14,1
Susu	211,6	365,2	72,6

Sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2015, Ditjen PKH Kementan

Untuk dapat mewujudkan kedaulatan pangan maka ketergantungan produk impor khususnya komoditas pangan harus dihilangkan. Apalagi Indonesia akan masuk ke Masyarakat Ekonomi Asean untuk 2015, dimana semua perdagangan komoditas termasuk peternakan dari setiap negara di ASEAN dapat dipasarkan dengan

mudah. Hal ini harus menjadi momentum yang penting untuk lebih memperhatikan kinerja sektor pangan ini. Apalagi Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar keempat dunia, tentunya telah menjadi target pasar dunia. Indonesia harus mampu menjadi produsen bukan sebagai pasar produk luar. Jangan sampai Indonesia mengalami *food trap* yaitu kecenderungan mengimpor bahan pangan selamanya. Oleh karena itu, daya saing komoditas pangan khususnya peternakan harus diwujudkan untuk mencapai kedaulatan pangan.

<http://www.bps.go.id>

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN

bab

2

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN

Saat ini, pangan dan energi merupakan isu yang sangat strategis. Sektor peternakan sebagai salah satu penopang penyediaan pangan penduduk, menjadi perhatian yang cukup serius dari pemerintah. Apalagi saat ini Indonesia belum mampu mandiri dalam penyediaan produk-produk peternakan khususnya daging sapi dan susu. Upaya untuk menata kembali pengelolaan peternakan di Indonesia terus diupayakan oleh berbagai pihak. Pengelolaan tersebut meliputi pemberdayaan peternakan rakyat dari sisi rumah tangga, dan di sisi lain, memberikan fasilitas bagi pengembangan perusahaan berskala besar, untuk meningkatkan daya saing komoditas ternak Indonesia.

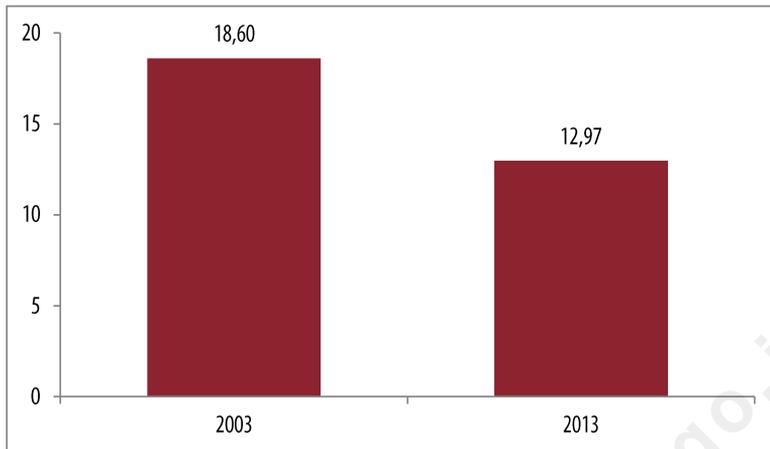
Di Indonesia, produksi sektor peternakan masih didominasi oleh usaha peternakan rakyat, yaitu usaha peternakan yang diusahakan oleh rumah tangga. Pada pelaksanaannya, usaha peternakan rakyat ini masih jauh dari prinsip-prinsip bisnis modern. Skala usaha peternakan rakyat ini juga relatif kecil, khususnya untuk ternak besar seperti sapi dan kerbau. Jika pemerintah mempunyai target untuk kemandirian pangan, khususnya swasembada daging sapi maka kebijakan yang mendukung pengelolaan usaha ternak rakyat menjadi hal yang harus dilakukan secara intensif dan terpadu.

Perkembangan Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan

Selama periode 10 tahun terakhir, sektor pertanian telah mengalami penurunan jumlah rumah tangga yang mengusahakannya. Selama periode 2003-2013 jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) telah menurun sebanyak 5,1 juta atau 16,3 persen dari 31,2 juta rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 26,1 juta rumah tangga pada tahun 2013 (sumber: ST2013-L).

Indikasi penurunan jumlah Rumah Tangga Usaha (RTU) juga terjadi pada usaha peternakan. Selama periode 2003-2013, jumlah penurunan RTU peternakan termasuk yang paling tajam diantara usaha pertanian lainnya setelah RTU hortikultura. Penurunan tersebut hampir

sepertiganya, yaitu mencapai lebih dari 30 persen. Hal ini akan sangat mengganggu kinerja bidang peternakan di Indonesia, padahal saat ini Indonesia masih sangat tergantung dengan impor daging sapi dan susu.



Sumber: ST2013-L, BPS

Gambar 2.1.
Jumlah Rumah Tangga
Usaha Peternakan (Juta),
2003 dan 2013

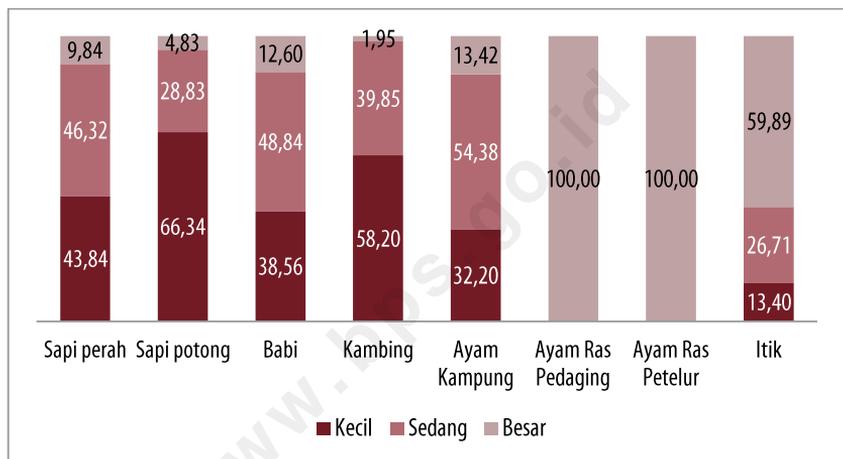
Penurunan jumlah RTUP peternakan dapat berdampak pada penyediaan produk peternakan. Hal ini terindikasi dari menurunnya populasi sapi potong pada periode 2011-2013 sebanyak 2,5 juta ekor, yaitu dari 14,8 juta ekor (hasil PSPK-2011) menjadi 12,3 juta ekor (hasil ST2013-L). Demikian pula terjadi penurunan pada ternak sapi perah maupun kerbau. Jumlah populasi sapi perah yang diusahakan oleh RTU menurun hampir 200 ribu ekor pada periode 2011-2013. Dengan mengacu data ST2013 ini maka target-target untuk peningkatan produksi daging dan susu yang sudah dicanangkan oleh pemerintah dalam rangka menciptakan kemandirian pangan akan menghadapi tantangan yang sangat berat.

Untuk mendukung kemandirian pangan dari produk peternakan, maka minat masyarakat pada usaha budidaya peternakan harus ditumbuhkan. Oleh sebab itu dukungan dari pemerintah dan lainnya sangat diperlukan untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi masyarakat peternakan. Sejalan dengan komitmen percepatan pembangunan pertanian oleh pemerintahan baru, maka perlu gerakan yang kolektif dalam membangun sektor peternakan. Dengan demikian akan terjadi sinergi dan sinkronisasi antara pihak-pihak yang terkait.

Skala Usaha RTU Peternakan

Salah satu aspek untuk memotret pola usaha ternak oleh RTU peternakan adalah skala usaha. Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan

skala usaha untuk beberapa jenis ternak seperti sapi potong dan sapi perah sebagian besar diusahakan oleh RTUP dalam skala kecil yaitu hanya 1-2 ekor (Gambar 2.2). Bahkan untuk sapi potong, persentase RTU peternakan yang berskala kecil tercatat lebih dari 65 persen. Secara-rata-rata jumlah sapi potong yang dikuasai RTU berkisar antara 2-3 ekor. Jika dibandingkan dengan Australia, perbedaan skala usaha RTU sapi potong di Indonesia sangat jauh. Jika di Australia peternakan sapi potong hanya diusahakan oleh ratusan peternak besar dengan skala kepemilikan puluhan ribu ekor per peternak maka di Indonesia hanya 2-3 ekor saja dan diusahakan oleh sekitar 5 juta rumah tangga.



Gambar 2.2.
Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Jenis Ternak dan Kategori Skala Usaha, 2014

Catatan: Skala Usaha Ternak yang Dikuasai:

- Sapi Perah/Sapi Potong: Kecil: 1-2 ekor; Sedang: 3-9 ekor; Besar: ≥ 10 ekor
- Babi/Kambing: Kecil: 1-4 ekor; Sedang: 5-19 ekor; Besar: ≥ 20 ekor
- Ayam Kampung: Kecil: 1-9 ekor; Sedang: 10-29 ekor; Besar: ≥ 30 ekor
- Itik: Kecil: 1-9 ekor; Sedang: 10-29 ekor; Besar: ≥ 30 ekor

Sumber: ST2013-STU, BPS

Untuk jenis ternak kecil seperti babi dan ayam kampung, sebagian RTU besar berskala sedang. Khusus untuk ternak babi mempunyai keunggulan dalam pembudidayanya, antara lain produktivitasnya tinggi, cepat berkembang biak, mudah mencari sumber pakan (Nugroho dan Whendrato, 1990). Dengan berbagai kelebihanannya maka RTU peternakan babi dapat mengusahakan ternak babi dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan ternak lainnya.

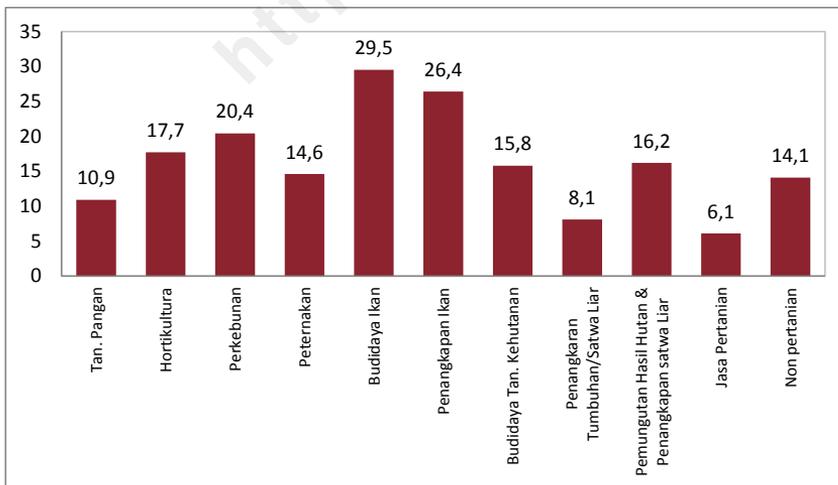
Sementara itu untuk usaha peternakan jenis unggas seperti ayam ras petelur dan ayam ras pedaging umumnya diusahakan dalam skala yang besar. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa kedua usaha ternak tersebut 100 persen diusahakan pada skala yang besar (Gambar 2.1). Rata-rata penguasaan ayam ras petelur oleh RTU sebesar 2,7 ribu per

RTU peternakan dan untuk ayam ras pedaging mencapai 16 ribu per RTU Peternakan. Demikian pula dengan usaha peternakan itik yang sebagian besar diusahakan dalam skala yang besar, dengan rata-rata kepemilikannya per rumah tangga sebanyak 33 ekor. Besarnya rata-rata ini menunjukkan potensi usaha budidaya itik yang cukup besar, seiring dengan meningkatnya permintaan daging itik sebagai menu makanan yang banyak diminati masyarakat.

Tingginya skala usaha ternak unggas menunjukkan potensi yang cukup besar dalam pengembangannya. Menurut Dekan Fakultas Peternakan UGM, Prof. Dr. Tri Yuwanta, perunggasan merupakan salah satu usaha peternakan yang tumbuh secara signifikan dan paling siap menghadapi pasar global. Dibanding usaha peternakan lain, usaha perunggasan telah menjadi usaha yang mempunyai komponen lengkap dari hulu hingga hilir (Sumber: Perunggasan di Indonesia, UGM).

Pendapatan RTU Peternakan

Rendahnya skala usaha pada sebagian besar jenis usaha ternak berakibat pada minimnya pendapatan yang diterima dari usaha peternakan. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan RTU Peternakan sebagai usaha utama hanya 14,6 juta pertahun atau sekitar 1,2 juta perbulan (Gambar 2.3). Jika dibandingkan usaha pertanian lainnya, pendapatan RTU Peternakan termasuk rendah meskipun masih lebih tinggi dari usaha tanaman pangan, penangkaran tumbuhan/satwa liar, dan jasa pertanian. Indikasi rendahnya pendapatan dari usaha peternakan disebabkan rendahnya skala pengusahaan.

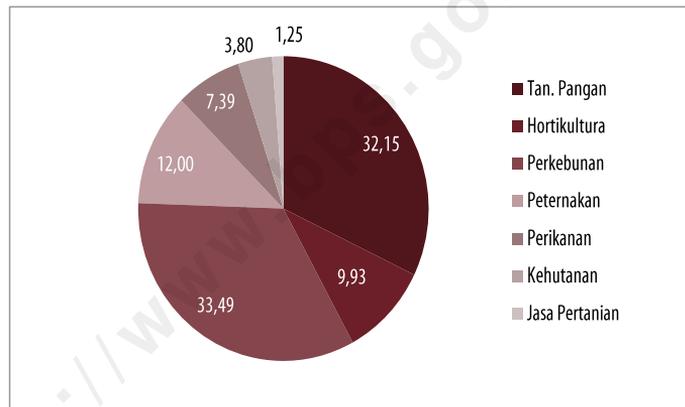


Gambar 2.3. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Jenis Usaha Pertanian Utama (Juta/tahun), 2013

Sumber: ST2013-SPP, BPS

Hal ini didukung beberapa fakta di lapangan bahwa pemeliharaan ternak seperti sapi dan kambing hanya bertujuan sebagai tabungan. Sifat usaha ini pada umumnya merupakan subsisten. Pemeliharaannya tidak ditujukan untuk pengembangbiakan, sehingga penanganannya hanya sekedarnya saja. Ternak akan diperjualbelikan jika RTU sedang memerlukan dana dalam jumlah yang banyak, seperti untuk hajatan, menyekolahkan anak, dan sebagainya. Di beberapa wilayah lain, ternak bukan hanya sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga dikaitkan dengan status sosial keluarga dan untuk keperluan adat. Jenis ternak seperti ayam kampung bahkan dipelihara hanya untuk konsumsi sendiri. Dengan demikian, bagi RTU Peternakan, usaha ternak bukan merupakan sumber pendapatan utama, namun hanya sebagai usaha sampingan. Hal ini juga dapat dijelaskan oleh data mengenai kontribusi pendapatan dari usaha Peternakan pada RTUP hanya sebesar 12 persen saja (Gambar 2.4).

Gambar 2.4.
 Persentase Rata-rata
 Pendapatan Rumah Tangga
 Usaha Pertanian Menurut
 Jenis Usaha Pertanian,
 2013



Sumber: ST2013-SPP, BPS

Sebaran Rumah Tangga Peternakan

Faktor utama yang mempengaruhi produktivitas ternak adalah genetik dan lingkungan. Faktor genetik menentukan kemampuan produksi, sementara faktor lingkungan akan mendukung kemampuan ternak untuk memproduksi. Faktor lingkungan antara lain adalah pakan, pengelolaan ternak, kandang, penyakit, dan iklim. Setiap jenis ternak mempunyai kekhasan tempat dan iklim yang kondusif untuk berkembang biak. Selain faktor lingkungan, faktor ekonomi juga sangat berpengaruh, seperti jarak yang dekat dengan pasar dan faktor distribusi yang lebih baik. Kedua faktor tersebut menyebabkan sebaran ternak di Indonesia dominasinya tidak merata untuk masing-masing ternak.

Secara umum sebaran rumah tangga peternakan masih terpusat di Jawa, khususnya Jawa Timur. Tercatat hampir 60 persen RTU peternakan

berada di Jawa, dan lebih dari 25 persen berada di Jawa Timur (Tabel 2.1). Hampir semua jenis ternak, produsen utamanya berasal dari Pulau Jawa. Bahkan untuk sapi perah, jumlah RTU yang mengusahakannya mencapai 98 persen.

RTU peternakan juga banyak terdapat di beberapa provinsi di Sumatera, Bali dan Nusa Tenggara, serta Sulawesi. Di Sumatera, RTU peternakan terbanyak berada di Provinsi Lampung dan Sumatera Utara. Di Sumatera Utara banyak terdapat usaha peternakan babi dan itik manila. Sementara di Lampung, hampir semua ternak cukup banyak diusahakan di provinsi ini, seperti sapi potong, kambing, domba, ayam ras pedaging, dan itik. Sumatera Barat juga sangat berpotensi untuk usaha peternakan sapi potong, sapi perah, dan kerbau.

Tabel 2.1. Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Provinsi, 2013

Provinsi	Jumlah Rumah Tangga
(1)	(2)
Sumatera	2.174.952
Aceh	254.166
Sumatera Utara	534.625
Sumatera Barat	280.250
Lampung	555.238
Sumatera Lain	550.673
Jawa	7.701.797
Jawa Barat	1.191.663
Jawa Tengah	2.612.448
DI Yogyakarta	383.555
Jawa Timur	3.339.411
DKI Jakarta dan Banten	174.720
Bali dan Nusa Tenggara	1.203.022
Bali	315.747
Nusa Tenggara Barat	286.410
Nusa Tenggara Timur	600.865
Kalimantan	457.076
Sulawesi	1.044.531
Sulawesi Selatan	493.306
Sulawesi Lainnya	551.225
Maluku dan Papua	387.832
Total	12.969.210

Sumber: ST2013-L, BPS

Wilayah di luar Jawa dan Sumatera yang banyak mengusahakan ternak adalah Bali dan Nusa Tenggara. Jika Bali sebagai produsen sapi bali dan babi maka Nusa Tenggara Timur juga merupakan produsen bagi beberapa jenis ternak seperti sapi potong, kerbau, dan babi. Wilayah Nusa Tenggara Timur sangat berpotensi untuk pembudidayaan ternak khususnya sapi, kambing, dan kerbau. Hal ini terutama karena di wilayah ini banyak terdapat padang rumput savanna yang merupakan habitat yang baik bagi usaha peternakan sapi, kerbau, dan domba. Selain itu, Provinsi Sulawesi Selatan juga berpotensi dalam pengembangan usaha ternak sapi potong dan sapi perah.

Berbagai Macam Ternak yang Dibudidayakan RTU Peternakan di Indonesia

Produk-produk peternakan telah menjadi sumber makanan dan protein bagi penduduk Indonesia. Bagi sebagian masyarakat, produk peternakan merupakan komoditas yang cukup mahal, seperti daging sapi dan susu. Namun, seiring dengan peningkatan taraf hidup penduduk Indonesia, permintaan komoditas peternakan semakin meningkat. Jenis masakan dengan bahan dasar dari berbagai komoditas peternakan telah menjadi menu makanan yang banyak peminatnya. Tidak hanya daging sapi, daging ayam ras, maupun telur sebagai bahan dasar makanan, namun daging itik maupun daging ayam kampung menjadi menu favorit. Dengan ketersediaan berbagai jenis komoditas ternak maka pola makanan penduduk Indonesia juga beraneka ragam.

Berbagai jenis ternak banyak diusahakan oleh RTU peternakan di Indonesia. Jenis ternak yang paling banyak diusahakan oleh RTU peternakan adalah ayam kampung (Tabel 2.2). Rata-rata rumah tangga yang berada di pedesaan memelihara jenis ternak ini, namun umumnya bukan untuk *profit oriented*. Potensi usaha peternakan ini sangat besar, seiring dengan perubahan selera masyarakat yang menyukai daging ayam jenis ini. Dari segi nutrisi dan rasa, ayam kampung lebih unggul daripada ayam ras. Rasanya lebih gurih dan bertekstur lebih kenyal. Kompetitor usaha ini belum banyak dan produksinya masih terbatas, sehingga harganya lebih tinggi daripada ayam ras. Namun demikian, daging ayam ras masih terbanyak konsumennya dan menjadi pilihan sebagian besar restoran dan rumah makan karena persediaan di pasar cukup banyak. Ayam ras banyak diusahakan oleh RTUP karena dapat tumbuh dalam waktu singkat dan menghasilkan daging dalam waktu yang singkat pula (sumber: <http://infopeluangusaha.org>, Desember 2014). Meskipun RTU ayam ras pedaging hanya sekitar 77 ribu rumah tangga, produksi daging ayam ras pedaging hampir tidak pernah berkurang untuk konsumsi dalam negeri.

Tabel 2.2. Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Jenis Ternak, 2013

Jenis Ternak	Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan (ribu)	Jumlah Ternak yang Dipelihara (ribu ekor)
(1)	(2)	(3)
Sapi Potong	5.079,0	12.329,5
Sapi Perah	142,0	411,2
Kambing	2.728,5	13.491,2
Domba	645,6	3.782,0
Babi	1.271,5	5.843,5
Ayam Kampung	6.620,4	87.904,4
Ayam Ras Petelur	29,9	81.149,0
Ayam Ras Pedaging	77,1	1.306.663,9
Itik	786,7	25.932,2

Sumber: ST2013-L, BPS

Beberapa jenis ternak besar dan kecil penghasil daging yang banyak dikonsumsi adalah sapi potong, kambing, dan babi. Dari ketiga jenis ternak tersebut, daging sapi menjadi paling banyak dikonsumsi. Karena produksi sapi potong dalam negeri yang masih terbatas maka pengembangan usaha peternakan ini telah mendapat perhatian yang serius. Berbagai program sedang dan akan dikembangkan untuk meningkatkan produksi daging sapi dalam rangka memenuhi target swasembada daging sapi pada tahun 2017 (sumber : Renstra Kementan, 2015-2019).

Selain daging, sumber protein lain adalah telur dan susu. Telur dihasilkan oleh ayam baik ayam ras petelur maupun ayam kampung. Usaha peternakan ayam ras petelur sudah berkembang dengan baik di Indonesia. Demikian pula dengan telur yang berasal dari ayam kampung telah dikembangkan karena permintaannya cukup tinggi.

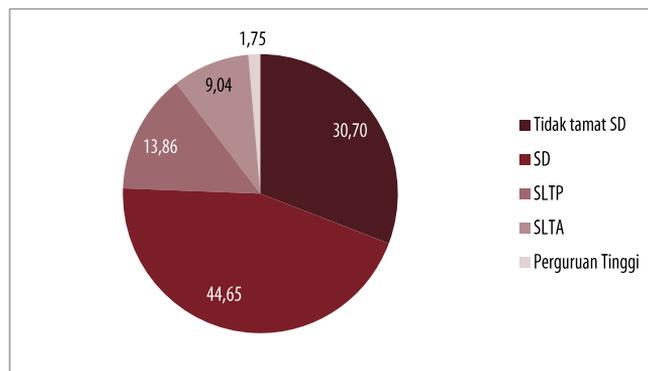
Sementara itu, produk susu juga merupakan komoditas yang sangat penting bagi tubuh manusia. Selain itu, susu juga merupakan makanan pokok bayi dan baik bagi pertumbuhan anak. Namun, sampai saat ini, produk susu dalam negeri masih sangat terbatas. Indonesia masih harus mengimpor dari beberapa negara seperti Selandia Baru, Australia, dan lain-lain. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan produksi susu nasional, maka pengembangan usaha peternakan sapi perah harus ditingkatkan.

Terkait dengan berbagai produk peternakan yang ada di Indonesia, pada publikasi ini akan membahas tiga jenis usaha ternak yang komoditasnya banyak dikonsumsi oleh penduduk Indonesia, yaitu sapi potong, sapi perah, dan ayam ras pedaging. Alasannya karena produk-produk tersebut merupakan target pemerintah dalam swasembada pangan. Sementara untuk daging ayam ras, Pemerintah telah menargetkan untuk menjadikan komoditas ekspor karena produksi untuk dalam negeri telah mencukupi.

Karakteristik Peternak Indonesia

Kualitas peternak sangat menentukan kinerja usaha peternakan. Peternak yang berkualitas adalah faktor kunci bagi keberhasilan pembangunan peternakan. Kualitas peternak dapat dilihat dari aspek pendidikan dan usia. Dari aspek pendidikan, sebagian besar peternak berpendidikan hanya sampai tamat SD, bahkan sekitar 30 persen tidak tamat SD. Sementara yang berpendidikan SD sekitar 45 persen (Gambar 2.5). Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan watak manusia untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku. Rendahnya pendidikan akan membatasi peternak dalam menyerap ilmu, serta untuk mengakses teknologi dan berinovasi. Hal ini juga akan menghambat pengembangan skala usaha peternakan. Sehubungan dengan masalah SDM peternak, diperlukan percepatan program peningkatan mutu SDM melalui peningkatan dan perluasan akses pendidikan. Di samping itu, diperlukan upaya peningkatan kegiatan penyuluhan pertanian dan peningkatan SDM penyuluh pertanian. Selanjutnya diupayakan penguatan kelembagaan pertanian seperti kelompok peternak dan perluasan akses terhadap sumberdaya produktif seperti permodalan dan pemasaran.

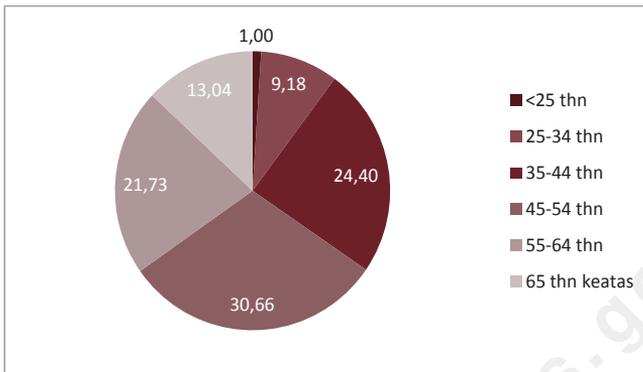
Gambar 2.5.
Persentase Jumlah
Peternak Menurut
Pendidikan Tertinggi yang
Ditamatkan, 2014



Sumber: ST2013-STU, BPS

Umur peternak berpengaruh besar terhadap kinerja usaha peternakan. Usia yang muda cenderung lebih mudah menerima

ilmu serta mempunyai inovasi dalam mengembangkan bisnis usaha. Sementara usia peternak di Indonesia sebagian besar berusia 45 tahun keatas yang mencapai dua pertiga (Gambar 2.6). Hal ini mengindikasikan bahwa usaha peternakan tidak menjadi pilihan usaha bagi generasi muda. Dilihat dari struktur umur peternak ini, akan menjadi kendala dalam kesinambungan usaha peternakan. Oleh karena itu, minat generasi muda di perdesaan terhadap budidaya peternakan perlu ditumbuhkan.



Sumber: ST2013-STU, BPS

Gambar 2.6.
Persentase Jumlah
Peternak Menurut Umur
Peternak, 2014

PROFIL RUMAH TANGGA
USAHA PETERNAKAN
SAPI POTONG

bab

3

PROFIL RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG

Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan yang memberikan andil terhadap perbaikan gizi masyarakat. Daging sapi mengandung protein hewani yang berfungsi membentuk jaringan tubuh, memperbaiki sel-sel tubuh yang rusak, serta menjaga kekebalan tubuh. Setiap 100 gram daging sapi mengandung protein 18,8 gram protein hewani yang mempunyai struktur asam amino yang relatif lebih lengkap dan seimbang serta mempunyai daya cerna lebih baik dibanding protein nabati (Astuti, Susilo, 2013). Bagi anak-anak daging sapi sangat bermanfaat untuk perkembangan tubuh dan kecerdasan, serta untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Oleh sebab itu, daging sapi sangat baik dikonsumsi dalam jumlah yang cukup khususnya bagi anak-anak.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan taraf hidup penduduk di Indonesia maka permintaan akan produk daging sapi semakin meningkat setiap tahunnya. Namun, konsumsi daging sapi penduduk Indonesia masih sangat rendah. Jika dibandingkan negara-negara di ASEAN, konsumsi penduduk Indonesia masih sangat jauh. Pada tahun 2014, konsumsi daging sapi di Indonesia tercatat hanya 2,36 kg/tahun/kapita. Sementara di Malaysia sudah mencapai 6 kg/tahun/kapita dan Filipina mencapai 3,5 kg/tahun/kapita (Sumber: www.beef2life.com).

Saat ini produksi daging sapi di Indonesia masih tergolong rendah dan belum memenuhi konsumsi dalam negeri. Pada tahun 2014, Indonesia harus mengimpor daging sapi sebesar 77 ribu ton dan sapi hidup sebesar 247 ribu ton (Sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2015, Ditjen PKH Kementan). Impor ini naik lebih dari 20 persen untuk daging sapi dan hampir 60 persen untuk sapi hidup dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan impor sapi ini terindikasi oleh penurunan jumlah jumlah populasi sapi pada tahun 2013.

Penurunan jumlah sapi potong di Indonesia merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dalam membangun peternakan sapi potong di Indonesia. Menumbuhkan kembali minat untuk bertani

khususnya beternak pada masyarakat Indonesia, menjadi pemicu semangat untuk membangun kemandirian dan kedaulatan pangan di Indonesia, khususnya daging sapi. Masih banyak potensi pengembangan beternak sapi di Indonesia dengan memanfaatkan bibit unggul baik lokal maupun silangan untuk meningkatkan produktivitas daging sapi dan didukung oleh kondisi topografi dan iklim yang kondusif.

Potensi dan Penyebaran RTU Peternakan Sapi Potong di Indonesia

Pasokan daging sapi di Indonesia sebagian besar diperoleh dari usaha rumah tangga, yang pada tahun 2013 jumlahnya mencapai lebih dari 5 juta rumah tangga. Sementara jumlah perusahaan peternakan sapi potong pada tahun 2013 hanya sebesar 155 dan untuk unit usaha lainnya hampir mencapai 2.000 unit (Tabel 3.1). Unit usaha lain seperti oleh yayasan, pesantren, dan lain-lain. Peran perusahaan dan unit usaha lainnya sebenarnya masih sangat potensial untuk dikembangkan. Dengan skala usaha yang lebih besar dibandingkan usaha rumah tangga maka penanganan bisnis usaha sapi potong akan menjadi lebih profesional.

Tabel 3.1. Jumlah Rumah Tangga, Perusahaan, dan Unit Lain yang Mengusahakan Peternakan Sapi Potong, 2013

Unit Usaha (1)	Jumlah Usaha (2)
Rumah Tangga Usaha	5.074.933
Perusahaan	155
Unit Lainnya	1.957

Sumber: ST2013-L, BPS

Usaha rumah tangga peternakan sapi potong telah menyebar ke seluruh Indonesia, namun penyebarannya masih belum merata. Jawa masih menjadi pusat usaha rumah tangga peternakan sapi potong. Dari sisi jumlah rumah tangga yang mengusahakan, hampir 60 persen RTU sapi potong berada di Jawa dan 40 persen berada di Jawa Timur. Sementara dari sisi jumlah populasi ternak sapi potong yang diusahakan sekitar 45 persen berada di Jawa dan 30 persen di Jawa Timur (Tabel 3.2). Hal ini menunjukkan bahwa Jawa tidak hanya sebagai lumbung pertanian, tetapi juga sebagai lumbung ternak Indonesia.

Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan terbatasnya lahan di Jawa, maka usaha peternakan sapi potong harus dikembangkan di wilayah lainnya. Beberapa wilayah potensi untuk pengembangan

sapi potong adalah Sumatera Barat, Lampung, Bali dan Nusa Tenggara, serta Sulawesi Selatan. Di Sumatera Barat bahkan telah dikembangkan usaha pembibitan sapi potong di kawasan BPTUHPT Padang Mangatas, di kabupaten Limapuluh Koto yang menghasilkan sekitar 1.250 ekor sapi potong yang gemuk-gemuk menyerupai jenis sapi impor. Padahal jenis sapi yang dikembangkan merupakan hasil pembibitan jenis sapi simental, limosin, dan sapi pesisir atau sapi lokal (www.liputan6.com).

Tabel 3.2. Jumlah RTU dan Populasi Sapi Potong menurut Provinsi, 2013

Provinsi	RTUP		Populasi	
	Jumlah (000 ruta)	Persentase (%)	Jumlah (000 ekor)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera Barat	138,1	2,7	320,0	2,6
Lampung	214,3	4,2	508,1	4,1
Sumatera Lainnya	401,5	7,9	1521,6	12,4
Jawa Barat	120,9	2,4	311,8	2,5
Jawa Tengah	817,6	16,1	1487,5	12,1
Jawa Timur	1908,0	37,6	3545,5	28,8
Jawa Lainnya	173,9	3,4	286,7	2,3
Bali	224,6	4,4	474,6	3,9
NTB	192,0	3,8	643,8	5,2
NTT	207,5	4,1	794,0	6,4
Kalimantan	112,2	2,2	374,1	3,0
Sulawesi Selatan	249,7	4,9	973,2	7,9
Sulawesi Lainnya	250,5	4,9	813,3	6,6
Maluku dan Papua	64,1	1,3	261,3	2,1
Total	5.074,9	100,0	12.316	100,0

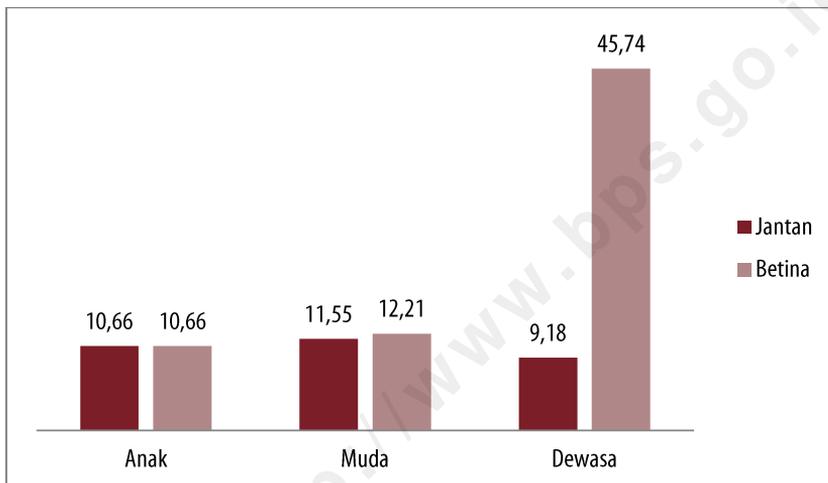
Sumber: ST2013-L, BPS

Wilayah lain yang juga berpotensi untuk usaha sapi potong adalah Nusa Tenggara Timur, yang memiliki banyak padang rumput dan sangat baik bagi pengembangbiakan ternak sapi potong. Namun, rendahnya curah hujan di provinsi ini menyebabkan suplai pakan rumput hijau sangat terbatas pada musim kemarau. Menurut Pasandaran, Effendi et al, (1991) di NTT belum ada sistem integrasi antara limbah pertanian padi dan budidaya ternak, yaitu belum melembaganya pemakaian jerami padi dan jagung sebagai pakan sapi. Oleh sebab itu, perlu adanya sinergi pemanfaatan limbah pertanian dan pakan ternak, terutama untuk mengatasi defisit pakan pada musim kemarau.

Selain Sumatera Barat dan NTT, Bali juga merupakan produsen sapi lokal jenis sapi bali. Meskipun populasinya kecil, yaitu hanya sekitar 4 persen (Tabel 3.2), sapi Bali telah didistribusikan keberbagai tempat di Indonesia. Bibit sapi Bali juga merupakan salah satu bibit sapi unggul bagi persilangan jenis sapi unggul di Indonesia.

Komposisi Ternak Sapi Potong

Sapi yang dipotong untuk dikonsumsi seharusnya memenuhi syarat yang tercantum dalam UU Nomor 18 tahun 2009 mengenai pelarangan pemotongan sapi betina produktif. Namun, dilihat dari struktur jenis kelamin, jumlah sapi potong betina dewasa jauh lebih besar dari sapi jantan dewasa, yaitu mencapai hampir 50 persen (Gambar 3.1).



Gambar 3.1. Persentase Jumlah Sapi Potong yang Diusahakan RTU Peternakan Sapi Potong menurut Usia Sapi Potong, 2014

Sumber: ST2013-STU.S

Dengan melihat struktur jenis kelamin ternak maka akan diperoleh informasi mengenai komposisi sapi jantan dan betina. Jenis kelamin sapi yang dipotong harus memperhatikan komposisinya. Saat ini pemotongan sapi betina produktif masih banyak terjadi karena kurangnya sapi jantan, sementara sapi betina produktif seharusnya tidak dipotong karena untuk pengembangbiakan sapi. Oleh sebab itu, peningkatan potensi sapi betina harus dilakukan untuk mengganti sapi-sapi lokal yang disembelih.

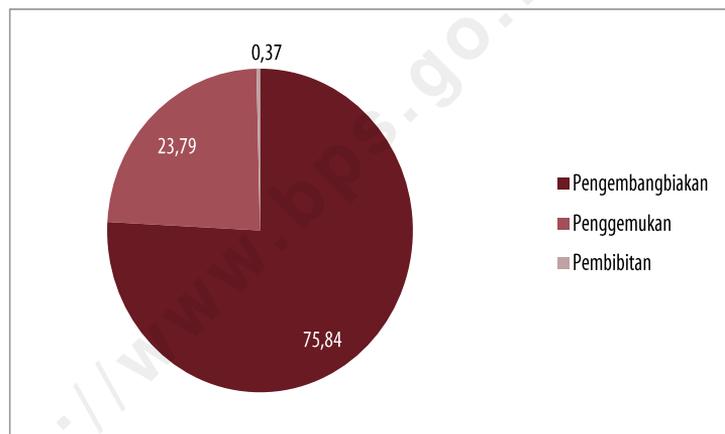
Tujuan Utama Pengusahaan Ternak Sapi Potong

Usaha peternakan sapi potong pada umumnya merupakan usaha dengan tujuan utama melakukan pengembangbiakan sapi potong dengan memperbanyak anakan. Persentase usaha ini mencapai 75

persen. Sementara usaha RTU dengan tujuan penggemukan, yaitu hanya membeli bakalan sapi kemudian melakukan budidaya tanpa melakukan pengembangbiakan hanya kurang dari 25 persen. Usaha pengembangbiakan sapi dianggap lebih menguntungkan karena persentasenya paling besar (Gambar 3.2).

Sementara itu, usaha sapi potong yang tujuan utamanya pembibitan hanya kurang dari 1 persen. Padahal saat ini permintaan akan bibit sapi potong lebih tinggi dari produksinya. Usaha pembibitan sapi kurang menarik bagi pengusaha maupun peternak karena memerlukan waktu sekitar dua tahun untuk menghasilkan bakalan sapi. Berbeda dengan usaha penggemukan yang hanya empat bulan. Saat ini belum adanya lembaga yang khusus menangani pembibitan sehingga pasokan bibit sapi lokal hanya mengandalkan peternak atau melakukan impor.

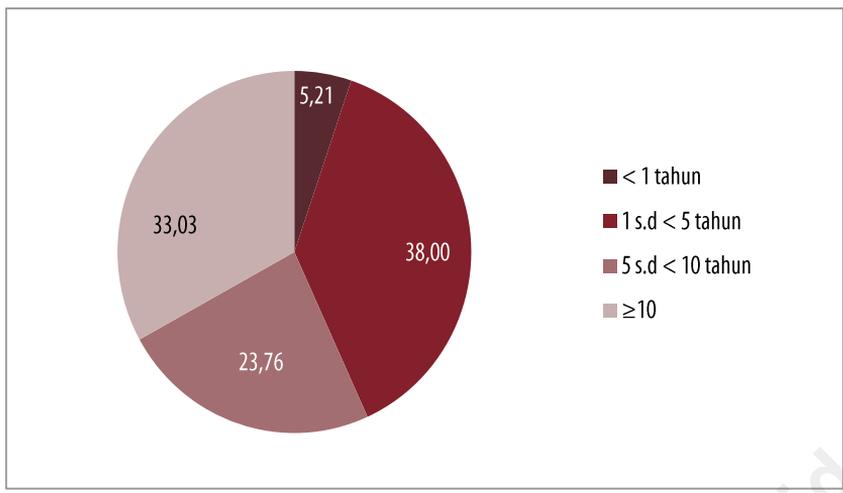
Gambar 3.2.
Persentase RTU Peternakan
Sapi Potong menurut
Tujuan Pembudidayaan,
2014



Sumber: ST2013-STU.5

Lama Kegiatan Usaha Peternakan Sapi Potong

Sebagian besar usaha rumah tangga peternakan sapi potong dilakukan dalam skala kecil dan dalam rentang waktu lebih dari 5 tahun. Pada saat ini, rata-rata lama usaha peternakan sapi potong diatas 5 tahun, dengan persentase RTUnya lebih dari 55 persen. Sedangkan yang sudah melakukan usaha lebih dari 10 tahun mencapai sepertiga dari RTU sapi potong (Gambar 3.3). Lama beternak menunjukkan pengalaman RTU dalam mengelola sapi potong. Semakin lama usaha dilakukan memberikan indikasi bahwa peternak akan mempunyai pengetahuan, keterampilan yang baik dalam pengelolaan usaha sapi potong. Namun disisi lain, bisa menjadi tidak efisien karena pengelolaannya mengikuti kebiasaan-kebiasaan lama yang cenderung semi-ekstensif dan merupakan turun-temurun dari orang tuanya.



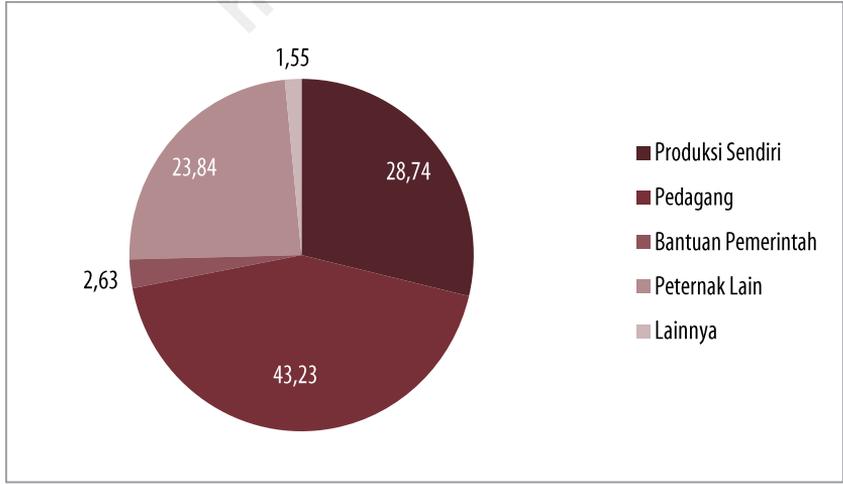
Gambar 3.3.
 Persentase RTU Peternakan Sapi Potong menurut Lamanya Berusaha, 2014

Sumber: ST2013-STU.S

Sementara itu, persentase RTU sapi potong yang melakukan usaha baru hanya sekitar 5 persen (RTU sapi potong yang lama usahanya kurang dari 1 tahun). Hal ini menunjukkan kurangnya minat rumah tangga untuk mengusahakan peternakan.

Asal Ternak Sapi Potong

Dalam rangka pengembangan usaha ternak sapi potong, RTU peternakan sapi umumnya akan melakukan penambahan ternak, baik dari pengembangbiakan sendiri maupun dari pembelian. Data ST2013 menunjukkan bahwa RTU sapi potong lebih banyak yang melakukan pembelian ternak dari pedagang sapi (persentase 43 persen) dibandingkan yang memproduksi sendiri (persentase 29 persen).



Gambar 3.4.
 Persentase RTU Peternakan Sapi Potong menurut Asal Ternak, 2014

Sumber: ST2013-STU.S

Pada Gambar 3.4 juga menunjukkan jumlah RTU yang mendapat bantuan dari pemerintah dalam pengadaan sapi potong sangat kecil, yaitu kurang dari 3 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa petani sapi potong di Indonesia sudah mempunyai kemandirian dalam pengembangan usahanya. Namun demikian, bagi peternak skala kecil, diharapkan lebih banyak dukungan dari pemerintah, khususnya dalam pengadaan sapi potong.

Vaksinasi dan Penyakit Sapi Potong

Bantuan pemerintah bagi peternak tidak hanya diharapkan dalam pengadaan sapi, tetapi juga dalam pengendalian penyakit. Semakin maraknya kasus penyakit ternak akan berdampak pada produksi ternak. Oleh sebab itu, aspek kesehatan hewan harus menjadi perhatian. Salah satu cara pengendalian penyakit ternak adalah dilakukannya vaksinasi. Namun, sebagian besar usaha rumahtangga peternakan sapi potong di Indonesia tidak melakukan vaksinasi pada ternaknya. Pemberian vaksinasi yang dilakukan oleh RTU sapi potong hanya sebesar 10,6 persen.

Pemberian vaksinasi menjadi hal yang sangat penting karena jika tidak divaksinasi maka ternak akan rentan terhadap penyakit. Namun demikian, sebagian besar RTU menyatakan sapinya tidak pernah sakit yang mencapai 87,9 persen. Dari yang menyatakan sapinya sakit, sebagian besar dilakukan pengobatan oleh dokter hewan, hanya sebagian kecil yang diobati sendiri. Terkait dengan pembudidayaan sapi yang minim vaksinasi maka Pemerintah harus melakukan sosialisasi sekaligus fasilitasi pada RTU mengenai pentingnya vaksinasi ternak.

Struktur Ongkos dan Produksi

Setiap kegiatan usaha membutuhkan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output yang optimal. Dalam usaha peternakan, faktor-faktor produksi meliputi lahan, bibit, pakan, obat, energi, dan lain-lain. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi menggambarkan struktur ongkos dari usaha peternakan sapi potong. Dalam prakteknya, biaya-biaya tersebut banyak yang tidak dikeluarkan oleh peternak, seperti biaya untuk pakan dan tenaga kerja. Oleh karena itu, pengeluaran dibedakan menjadi riil dan pengeluaran seharusnya. Pengeluaran riil adalah pengeluaran input yang benar-benar dikeluarkan oleh peternak. Sementara pengeluaran seharusnya termasuk imputasi untuk biaya yang tidak dikeluarkan oleh peternak.

Dalam satu tahun, pengeluaran untuk mengusahakan 1 ekor sapi potong sebesar 3,6 juta rupiah. Namun, secara riil biaya yang dikeluarkan peternak hanya sekitar 400 ribu rupiah. Dalam pengelolaan usaha sapi potong banyak biaya produksi yang secara riil tidak dikeluarkan oleh petani antara lain pakan dan tenaga kerja. Pengeluaran terbesar digunakan untuk pakan yang mencapai 60 persen yaitu sekitar 2 juta rupiah, tetapi secara riil biaya pakan hanya sekitar 200 ribu rupiah. Biaya produksi yang cukup tinggi berikutnya adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar 1,2 juta rupiah, namun karena banyak menggunakan pekerja keluarga maka hanya sebesar 13 ribu rupiah (Tabel 3.3).

Tabel 3.3. Struktur Ongkos Usaha Rumah Tangga Peternakan Sapi Potong Per Ekor/Tahun,2014

Keterangan	Seharusnya		Riil	
	Nilai (Rp. 000)	Persentase (%)	Nilai (Rp. 000)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pengeluaran	3.591,83	100,00	472,40	100,00
Upah Tenaga Kerja	1.204,32	33,53	13,24	2,80
Pakan	2.075,24	57,77	223,48	47,30
Bahan Bakar	68,66	1,91	65,98	13,97
Listrik	18,11	0,50	17,03	3,61
Air	31,74	0,88	4,34	0,92
Pemeliharaan Kesehatan	70,75	1,97	68,27	14,45
Lain-lain	123,01	3,44	80,06	16,95
Produksi	4.114,62			

Sumber: ST2013-STU.S

Dari Tabel 3.3, nilai produksi perekor pertahun usaha ternak sapi potong mencapai 4,1 juta rupiah. Jika dinilai dengan biaya produksi imputasi sebesar 3,6 juta rupiah per ekor/tahun, keuntungan peternak sangat minim. Namun, riilnya peternak masih memperoleh keuntungan sekitar 3,5 juta pertahun karena tidak mengeluarkan biaya-biaya tertentu seperti tenaga kerja dan pakan.

Akses Sumber Daya Produktif

Untuk meningkatkan produktivitas produk pertanian maka akses terhadap sumber daya produktif harus dipermudah dan perlu mendapat fasilitasi yang baik dari Pemerintah. Sumber daya produktif meliputi modal, kelembagaan, penyuluhan, serta pemasaran. Modal merupakan unsur yang sangat esensial dalam mendukung peningkatan produksi.

Pemerintah melalui UU No. 19 tahun 2013 telah mencetuskan kebijakan penyediaan fasilitas pembiayaan dan permodalan sebagai salah satu strategi pemberdayaan petani. Demikian pula dengan peternak, aspek permodalan menjadi salah satu aspek yang sangat mendasar. Untuk mengembangkan usahanya, peternak sapi potong akan memerlukan tambahan modal yang cukup besar, khususnya dari lembaga keuangan seperti Bank atau Koperasi. Namun, dari hasil ST2013, sebagian besar RTU peternakan sapi potong mengaku tidak mendapatkan tambahan modal, yaitu mencapai 95 persen. Hanya 5 persen saja yang mendapatkan tambahan modal. Alasan RTU sapi potong tidak menambah modal beragam. Alasan yang cukup banyak dikemukakan oleh peternak adalah tidak berminat dan tidak ada pemberi bantuan modal (Tabel 3.4).

Tabel 3.4. Persentase RTU Sapi Perah menurut Perolehan Tambahan Modal, 2014

	Uraian	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
	Tidak mendapat tambahan modal	94,43
Alasan	Tidak mampu membayar bunga	12,28
	Tidak memiliki agunan	6,50
	Lokasi Bank/Koperasi terlalu jauh	0,75
	Tidak ada pemberi bantuan modal	29,29
	Tidak berminat	43,67
	Lainnya	1,94
	Mendapat tambahan modal	5,57

Sumber: ST2013-STU.S

Selain modal, aspek penting lainnya adalah kelembagaan. Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan ekonomi kelembagaan telah menjadi perhatian, demikian pula dengan kelembagaan peternakan. Penguatan kelembagaan peternak seperti kelompok peternak, gapoktan, dan koperasi sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha peternakan. Melalui kelompok peternak dapat dibangun kegiatan kolektif untuk menunjang usaha peternakan, seperti penyuluhan. Disamping itu, kerjasama kemitraan harus didorong untuk membangun sinergi antara perusahaan dengan peternak seperti pengadaan sarana produksi, budidaya, peningkatan kualitas, penanganan pascapanen, dan pemasaran hasil.

Terkait dengan kelembagaan pertanian, sebagian besar RTU peternakan sapi potong tidak memiliki akses terhadap kelembagaan tersebut. Data ST2013 menunjukkan hanya kurang dari 5 persen RTU sapi potong yang menjadi anggota koperasi (Tabel 3.5). Alasan sebagian

besar RTU tidak menjadi anggota koperasi karena belum ada koperasi di wilayah desanya, yang mencapai 59,6 persen dari RTU sapi potong. Demikian pula dengan keanggotaan kelompok ternak, hanya 6 persen RTU sapi potong yang menjadi anggota kelompok ternak. Alasannya adalah tidak terdapat kelompok ternak di wilayahnya dengan persentase 63,9 persen. Sedangkan 25,4 persen RTU sapi potong menyatakan tidak berminat.

Tabel 3.5. Persentase RTU Peternakan Sapi Potong Menurut Akses Terhadap Kelembagaan, 2014

Kelembagaan	Persentase (%)
(1)	(2)
Keanggotaan koperasi	4,49
Keanggotaan kelompok ternak	5,95
Penyuluhan	5,71
Menjadi Mitra Usaha	0,28

Sumber: ST2013-STU.5

Dengan minimnya keanggotaan kelompok ternak maka RTU sapi potong juga minim mendapatkan penyuluhan dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Terlihat dari persentase RTU sapi potong yang mendapat penyuluhan hanya 6 persen (Tabel 3.5). Alasan tidak mendapatkan penyuluhan karena RTU sapi potong tidak ada penyuluhan di wilayah desanya. Kegiatan penyuluhan ini sangat fundamental bagi pengelolaan usaha ternak sapi karena peternak akan mendapatkan ilmu untuk berinovasi dalam pengelolaan usaha ternaknya. Hal ini harus menjadi perhatian yang besar bagi Pemerintah, jika ingin meningkatkan produktivitas usaha sapi potong maka harus dibuka seluas-luasnya akses pada kelembagaan.

Aspek penting dalam kelembagaan pertanian adalah keanggotaan terhadap asosiasi peternak. Bagi RTU sapi potong yang skala usahanya relatif kecil, keanggotaan terhadap asosiasi peternak sepertinya masih sangat asing. Anggota asosiasi ternak cenderung dilakukan oleh pengusaha besar maupun perusahaan peternak. Manfaat asosiasi peternak sangat besar khususnya sebagai mediasi dan fasilitasi program pemerintah kepada peternak.

Salah satu upaya untuk mengembangkan usaha pertanian adalah melakukan kerjasama kemitraan dengan perusahaan besar atau BUMN/BUMD. Manfaat bermitra bagi RTU adalah meningkatkan usahanya dengan tujuan komersial dan yang berorientasi pasar, dengan memanfaatkan kepedulian dari pihak swasta/BUMN. Perusahaan akan membantu menanggulangi kendala-kendala usaha yang ada. Namun

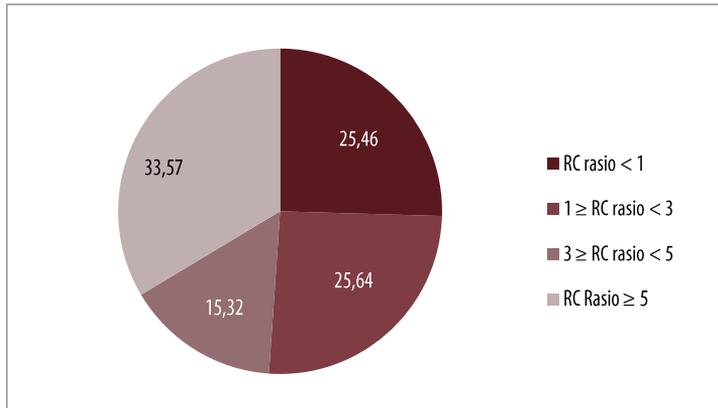
sepertinya usaha kemitraan ini belum dilakukan sepenuhnya oleh RTU sapi potong. Hanya kurang dari 5 persen RTU sapi potong yang bermitra dengan perusahaan/BUMN (Tabel 3.5).

Kelayakan Usaha Rumah Tangga Peternakan Sapi Potong

Salah satu cara untuk mengukur kinerja usaha adalah dengan mengukur kelayakan usahanya. Kelayakan usaha dapat dilihat dari beberapa cara, salah satunya dapat dilihat dari struktur biaya input dan nilai outputnya. Usaha dikatakan layak jika nilai outputnya mampu menutup seluruh biaya input. Atau dengan kata lain, tidak rugi atau minimal impas. Ukuran tersebut yang digunakan adalah *RC Ratio (Revenue Cost Ratio)*, yaitu merupakan rasio antara penerimaan produksi dan total biaya input. Pada usaha peternakan sapi potong biaya input meliputi biaya pemeliharaan seperti pakan, tenaga kerja, vaksinasi, obat-obatan, inseminasi buatan, bahan bakar, dan lain-lain. Sementara nilai produksi merupakan nilai penjualan sapi maupun produksi ikutannya.

Dengan metode RC Rasio, akan diperoleh informasi apakah usaha peternakan sapi potong layak atau tidak. Namun demikian, RC rasio tidak sepenuhnya menggambarkan sepenuhnya keuntungan dari usaha peternakan. Diperlukan beberapa data lain seperti pembelian ternak, pembuatan kandang jika usahanya sudah dilakukan selama lebih dari satu tahun pada periode pencacahan. Namun, sebagai indikasi kelayakan usaha, nilai RC rasio dapat digunakan sebagai indikator. Penjelasan mengenai RC rasio adalah: jika nilainya kurang dari satu, usaha tersebut merugi; jika RC rasio sama dengan satu, usaha tersebut tidak menghasilkan apa-apa atau impas; dan jika RC rasio lebih dari satu, usaha tersebut telah menguntungkan.

Dari penghitungan RC Rasio usaha rumah tangga ternak sapi potong di Indonesia, menghasilkan nilai rasio sebesar 4,22. Artinya nilai produksi usaha ini lebih dari 4 kali lipat dari biaya produksinya selama setahun. Angka RC Rasio usaha sapi potong yang cukup besar tidak semata-mata menunjukkan keuntungan yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya biaya produksi usaha sapi potong akibat tidak dikeluarkannya biaya pakan dan tenaga kerja untuk sebagian besar usaha sapi potong. Oleh sebab itu, nilai RC Rasionya juga cukup tinggi. Terbukti dengan hasil ST2013, bahwa sepertiga RTU sapi potong mempunyai RC Rasio diatas 5. Namun, masih ada seperempat RTU yang merugi. Hal ini juga bisa disebabkan karena RTUP masih baru dan belum menghasilkan (Gambar 3.5).



Gambar 3.5.
Persentase RTU Ternak Sapi Potong menurut Nilai RC Rasio, 2014

Sumber: Diolah dari ST2013-STU.S

Jika dilihat sebaran provinsi potensi ternak sapi potong, maka RC rasio provinsi di Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara mempunyai angka RC Rasio lebih tinggi dibandingkan di luar wilayah tersebut. RC Rasio terbesar adalah di provinsi Nusa Tenggara Timur, sementara RC terendah adalah Sulawesi Selatan (Tabel 3.6). Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara merupakan produsen sapi di Indonesia. Oleh sebab itu, pengelolaan sapi potongnya lebih baik dibandingkan wilayah lainnya.

Tabel 3.6 Rata-Rata Nilai RC RTU Ternak Sapi Potong menurut Provinsi, 2014

Provinsi	RC Rasio
(1)	(2)
Sumatera Utara	3,77
Sumatera Barat	3,95
Lampung	4,71
Jawa Barat	4,58
Jawa Tengah	3,53
Jawa Timur	4,55
Bali	4,52
Nusa Tenggara Barat	5,44
Nusa Tenggara Timur	5,71
Sulawesi Selatan	3,66
Provinsi Lainnya	3,75
Indonesia	4,22

Sumber: Diolah dari ST2013-STU.S

PROFIL RUMAH TANGGA
USAHA PETERNAKAN
SAPI PERAH

bab

4

PROFIL RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH

Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah pangan. Dalam menu sehari-hari, bangsa Indonesia mengenal istilah 4 sehat 5 sempurna. Susu merupakan unsur yang kelima sebagai penyempurna gizi. Susu sangat kaya akan gizi dan mengandung banyak vitamin, serta berbagai macam asam amino yang baik bagi kesehatan tubuh. Setiap 100 gram susu mengandung energi sebesar 70,5 kkal, protein sebanyak 3,4 gram, lemak 3,7 gram, dan kalsium sebesar 125 miligram yang persentase penyerapannya dalam tubuh sebesar 98-100 persen (sumber: www.kompashealth.com). Namun demikian, konsumsi penduduk Indonesia hanya sekitar 13 liter perkapita/tahun, lebih rendah dari Thailand dengan konsumsi 33,7 liter perkapita/tahun dan Malaysia yang telah mencapai 50,9 liter perkapita/tahun (sumber: Indonesia *Dairy and Products Annual Report* 2014).

Saat ini produksi susu di Indonesia masih rendah dan belum memenuhi konsumsi dalam negeri. Bahkan produksi susu Indonesia terus menurun selama 5 tahun terakhir. Produksi susu Indonesia hanya memenuhi sekitar 25 persen kebutuhan dalam negeri, sehingga volume impornya terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2014, Indonesia telah mengimpor susu sapi sebesar 365 ribu ton meningkat hampir 60 persen dibandingkan tahun 2010 (sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2015, Ditjen PKH Kementan). Empat negara pemasok susu terbesar di Indonesia adalah Amerika Serikat, Selandia Baru, Belgia, dan Kanada. Jika produksi susu dalam negeri tidak ditingkatkan, Indonesia akan selamanya menjadi pengimpor susu. Dengan kata lain pemenuhan asupan nutrisi dari susu akan tergantung dari kondisi pasar dunia.

Untuk meningkatkan produksi susu di Indonesia maka pengembangan agrobisnis sapi perah harus menjadi perhatian yang cukup besar. Terkait hal tersebut, perlu untuk mencermati bagaimana gambaran usaha rumah tangga peternakan sapi perah di Indonesia.

Potensi dan Penyebaran RTU Peternakan Sapi Perah di Indonesia

Di Indonesia, jenis sapi perah yang ditenakkan umumnya jenis *Fries Holland* yang berasal dari Belanda. Jenis sapi perah ini hidup di daerah dataran tinggi atau daerah pegunungan pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut dengan suhu 16° hingga 21° Celcius. Jika temperatur lingkungan lebih dari 21°C, produksi susu sapi jenis ini akan mulai menurun dan kesehatannya juga akan terganggu (Bath et al, 1978). Oleh sebab itu, sapi perah biasanya dibudidayakan di beberapa wilayah pegunungan di Jawa yang mempunyai udara yang sejuk. Lembang, Pangalengan, Temanggung, Ungaran, Boyolali, Batu, Grati, dan Malang adalah sentra peternakan susu di Indonesia.

Jika dilihat menurut sebaran provinsi, Jawa Timur merupakan produsen susu terbesar di Indonesia. Jumlah RTU dan populasi sapi perah di Jawa Timur tercatat sekitar 50 persen. Sentra produksi susu lainnya adalah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Masing-masing mempunyai persentase jumlah populasi sapi perah sekitar 20 persen (Tabel 4.1).

Tabel 4.1 Jumlah RTU dan Populasi Ternak Sapi Perah Menurut Provinsi, 2014

Provinsi	RTU Peternakan Sapi Perah		Populasi Sapi Perah	
	Jumlah (000 rusa)	Persentase (%)	Jumlah (000 rusa)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera Utara	278	0,2	1.498	0,4
Sumatera Barat	309	0,2	813	0,2
Sumatera Lainnya	283	0,2	910	0,2
Jawa Barat	26.121	18,4	88.557	21,5
Jawa Tengah	42.818	30,2	98.922	24,1
Jawa Timur	70.301	49,5	212.194	51,6
Sulawesi Selatan	322	0,2	1.325	0,3
Provinsi Lainnya	1.557	1,1	6.994	1,7
Indonesia	141.989	100,0	411.213	100,0

Sumber: ST2013-L, BPS

Sebaran RTU dan populasi sapi perah masih berada di Jawa, dengan beberapa pertimbangan. Selain banyak daerah pegunungan, Jawa juga mempunyai konsumen yang tinggi. Penyebaran ternak sapi perah mengikuti jalur konsumen dengan pertimbangan air susu mudah rusak atau tidak bisa disimpan lama.

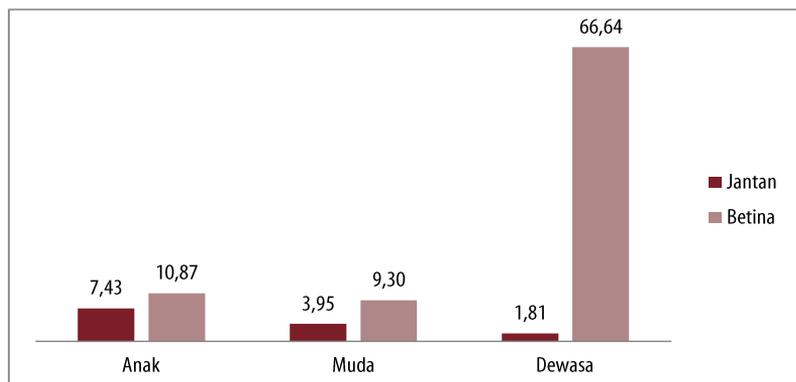
Meskipun wilayah jawa masih mendominasi produsen sapi, pemerintah juga melakukan pengembangan peternakan sapi

perah di luar Jawa. Sejak tahun 2006, Kementerian Pertanian telah mengembangkan peternakan sapi perah di Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat. Hal ini terindikasi dari jumlah RTU dan populasi sapi perah yang juga banyak terdapat di kedua provinsi tersebut. Sentra peternakan sapi perah di Sulawesi Selatan tersebar di Kabupaten Gowa, Sinjai, Enrekang, dan Pinrang sedangkan di Sumatera Barat, ternak sapi perah menyebar di Kota Padang Panjang, Payakumbuh, Bukittinggi, dan Kabupaten Tanah Datar (Kementerian Pertanian, 2014).

Pengembangan peternakan sapi perah di luar Jawa ditujukan untuk mengimbangi peternakan dan industri susu yang berpusat di Jawa, yang mencapai 90 persen. Keterbatasan area peternakan di Jawa menjadi alasan utama untuk pengembangan di luar Jawa. Produksi susu di kedua provinsi tersebut masih belum dikelola, seperti pengelolaan di Jawa yang sudah masuk ke industri pengolahan susu. Produksi susu masih digunakan untuk konsumsi masyarakat lokal, sehingga kualitasnya tidak sebagus di Jawa. Namun demikian, dengan dukungan yang intensif dari Pemerintah maka produksi susu di kedua wilayah tersebut sudah mulai menuju kearah industri susu.

Komposisi Umur Ternak Sapi Perah

Susu diperoleh dari sapi perah betina usia sekitar 2 tahun ke atas atau betina dewasa. Hasil ST2013 menunjukkan komposisi jumlah sapi perah betina sekitar dua pertiga dari populasi sapi perah. Sementara sapi perah jantan dewasa sebagai bibit persentasenya hanya 2 persen (Gambar 4.1). Komposisi ini menunjukkan jumlah sapi perah yang siap memproduksi susu. Namun demikian, data tersebut belum sepenuhnya menunjukkan jumlah sapi perah yang siap memproduksi susu. Hal tersebut dikarenakan masih terdapatnya populasi sapi betina yang mandul dan afkir.



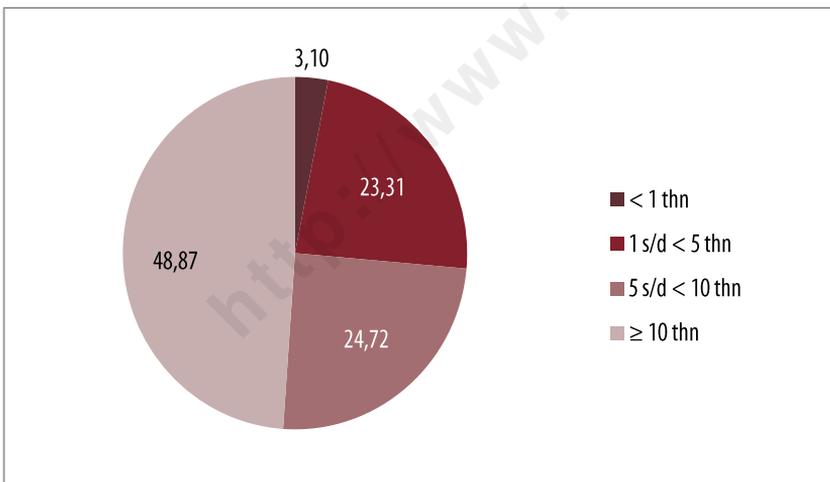
Gambar 4.1.
Jumlah Sapi Perah menurut Struktur Umur, 2014

Sumber: ST2013-STU.S, BPS

Dari potensi pengembangan peternakan sapi perah di Indonesia dan komposisi populasi sapi perah yang dipelihara RTU merupakan informasi yang sangat berguna bagi pengembangan ternak sapi perah di Indonesia harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meningkatkan produksi susu nasional. Diharapkan target pengurangan impor susu sebesar 50 persen tahun 2020 dapat terpenuhi.

Lama Kegiatan Usaha dan Asal Ternak Sapi Perah

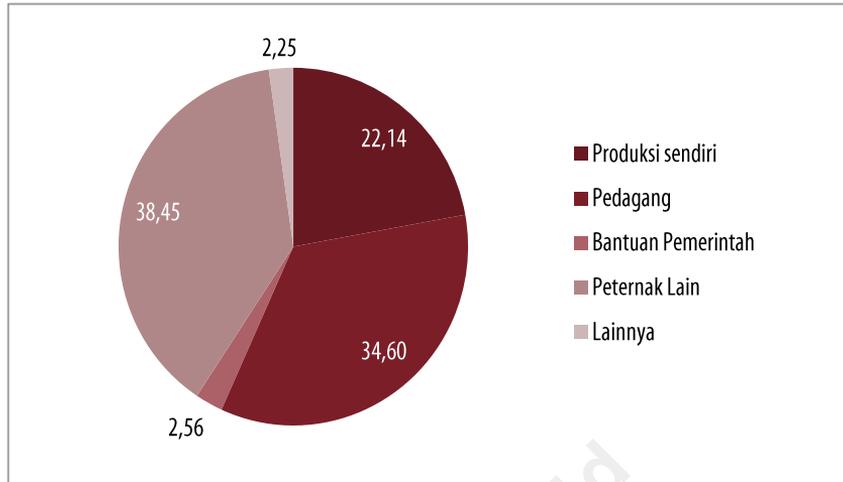
Usaha rumah tangga peternakan sapi perah umumnya dilakukan secara turun-temurun dengan manajemen yang bertumpu pada sistem tradisional yang bersifat turun temurun pula. Hal ini terindikasi dari lamanya usaha sapi perah oleh RTU. Hampir 50 persen usaha sapi perah lebih dari 10 tahun (Gambar 4.2). Hanya sekitar 3 persen RTU yang baru memulai usaha peternakan sapi perah pada tahun 2013. Artinya pada tahun 2013 ada tambahan peternak sapi perah baru dalam waktu 1 tahun sebesar 3 persen. Untuk lebih mengembangkan peternakan sapi perah, selain meningkatkan produktivitas RTU yang sudah ada, juga perlu untuk menambah jumlah peternak. Oleh sebab itu, harus dibangkitkan minat masyarakat dalam melakukan budidaya sapi perah.



Gambar 4.2.
Persentase RTU Peternakan Sapi Perah menurut Lama Kegiatan Usaha, 2014

Sumber: ST2013-STU.S, BPS

Untuk mendapatkan sapi perah, sebagian besar RTU membeli dari peternak lain atau pedagang ternak. Persentase RTU yang membeli dari peternak lain dan pedagang lain, masing-masing sekitar 30 persen. Hanya ada sedikit rumah tangga usaha ternak sapi perah memperoleh bantuan dari pemerintah, yaitu sekitar 2 persen (Gambar 4.3).

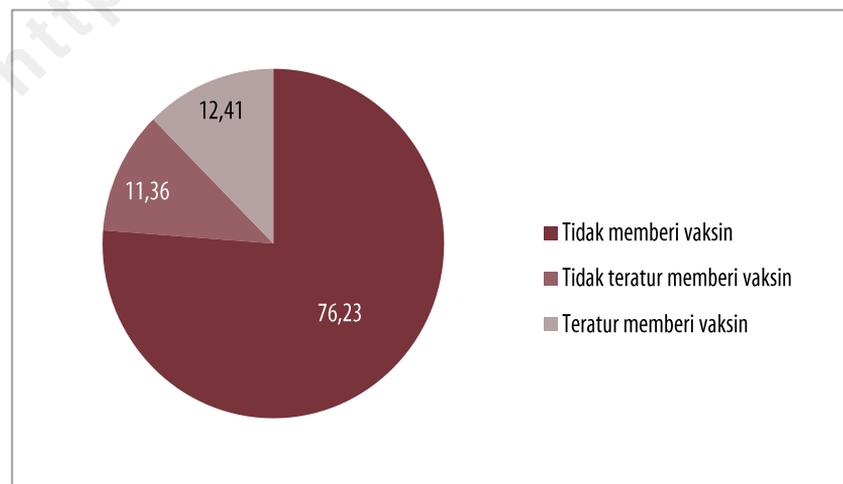


Gambar 4.3.
Persentase RTU Sapi Perah menurut Asal Utama Ternak, 2014

Sumber: ST2013-STU.S, BPS

Vaksinasi dan Penyakit Ternak Sapi Perah

Dalam usaha peternakan sapi perah, terdapat acuan optimalisasi dan peningkatan pendapatan peternak melalui penerapan *Good Dairy Farming Practices* (GDFP). GDFP merupakan suatu standardisasi usaha peternakan sapi perah yang tujuannya adalah menghasilkan susu yang berkualitas dari sapi perah yang sehat dan manajemen yang dilaksanakan berdasarkan perspektif *animal welfare*, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Aspek utama dalam GDFP, yaitu reproduksi ternak, kesehatan ternak, higiene pemerahan, nutrisi (pakan dan air), kesejahteraan ternak, lingkungan, dan manajemen sosial ekonomi (sumber: Lestari dkk, 2015).



Gambar 4.4.
Persentase RTU Sapi Perah menurut Intensitas Pemberian Vaksinasi, 2014

Sumber: ST2013-STU.S, BPS

Salah satu aspek GDPF adalah kesehatan hewan ternak, yaitu pencegahan penyakit melalui pemberian vaksinasi. Namun, dari data ST2013 menunjukkan sebagian besar RTU sapi perah tidak pernah melakukan pemberian vaksin kepada hewan ternak. Hanya sekitar 12 persen RTU sapi perah yang rutin memberikan vaksin (Gambar 4.4). Kondisi ini mengindikasikan aspek penerapan GDPF masih belum dilakukan oleh sebagian RTU sapi perah.

Pemberian vaksinasi ternak sapi perah seperti halnya terkait dengan ternak yang mengalami sakit. Berkaca dari sedikitnya jumlah ternak yang sakit maka vaksinasi dianggap tidak perlu oleh sebagian besar RTU sapi perah. Dari hasil ST-2013 persentase RTU yang ternak sapi perahnya pernah mengalami sakit hanya 22,3 persen. Namun, jika vaksinasi juga dilakukan oleh semua RTU sapi perah maka penyakit pada ternak dapat ditekan seminimal mungkin.

Struktur Ongkos dan Produksi

Dalam kegiatan usaha peternakan khususnya sapi perah, banyak biaya input yang tidak dikeluarkan oleh RTUP. Biaya tersebut seperti pakan dan tenaga kerja. Pakan umumnya berasal dari rumput yang bisa diambil langsung oleh peternak tanpa mengeluarkan biaya. Sementara untuk tenaga kerja, umumnya menggunakan pekerja keluarga yang tidak dibayar. Oleh sebab itu, kedua biaya tersebut secara riil akan sedikit namun jika nilainya diperkirakan akan lebih besar.

Tabel 4.2. Struktur Ongkos Usaha Rumah Tangga Peternakan Sapi Potong Per Ekor/Tahun, 2014

Keterangan	Seharusnya		Riil	
	Nilai (Rp. 000)	Persentase (%)	Nilai (Rp. 000)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Biaya Produksi	5.596,06	100,00	2.326,26	100,00
Upah Tenaga Kerja	1.372,60	24,53	72,31	3,11
Pakan	3.722,68	66,52	1.827,87	78,57
Bahan Bakar	126,05	2,25	123,73	5,32
Listrik	21,71	0,39	21,55	0,92
Air	28,41	0,51	7,83	0,34
Pemeliharaan Kesehatan	76,84	1,37	73,69	3,17
Lain-lain	247,77	4,43	199,28	8,57
Produksi	7.752,60	100,00		
Pertambahan Bobot	3.157,58	40,73		
Produksi Susu	4.396,45	56,71		
Lainnya	198,57	2,56		

Sumber: ST2013-STU.S

Dalam satu tahun, untuk mengusahakan 1 ekor sapi perah oleh RTU sapi perah memerlukan biaya sebesar 5,6 juta rupiah, namun secara riil hanya sekitar 2,3 juta rupiah. Proporsi terbesar untuk budidaya sapi perah, baik secara riil maupun seharusnya adalah pengeluaran pakan. Biaya pakan seharusnya adalah 3,7 juta per ekor/tahun atau dua kali lipat dari pengeluaran riil yang hanya 1,8 juta per ekor/tahun. Biaya produksi yang besar selain pakan adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar 1,4 juta rupiah, namun karena RTUP banyak menggunakan pekerja keluarga maka hanya sebesar 72 ribu rupiah (Tabel 4.2).

Produktivitas susu dari RTU sapi perah di Indonesia masih sedikit di bawah standar, yaitu 12 liter/hari. Idealnya untuk sapi jenis FH, produktivitas susu sebesar 12 liter/hari, sementara produktivitas susu Indonesia hanya 11,24 liter/hari (sumber: ST2013-STU.S). Dalam satu tahun, rata-rata nilai produksi satu ekor sapi perah mencapai 7,8 juta rupiah. Jika dinilai dari biaya produksi imputasi sebesar 5,6 juta rupiah per ekor/tahun, keuntungan peternak hanya 2,2 juta rupiah. Namun, secara riil peternak sapi perah masih memperoleh keuntungan sekitar 5,5 juta pertahun karena tidak mengeluarkan biaya-biaya tertentu seperti tenaga kerja dan pakan. Disisi lain, produksi usaha RTU sapi perah tidak semuanya diperoleh dari penjualan susu. Persentase nilai penjualan susu hanya 60 persen. Sekitar 40 persen diperoleh dari penambahan bobot, artinya peternak sapi perah melakukan penjualan dengan melakukan pembesaran sapi perah (Tabel 4.2).

Akses Sumber Daya Produktif

Untuk meningkatkan produktivitas sapi perah maka akses terhadap sumber daya produktif harus dipermudah. Apalagi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan peternak harus mengacu pada standarisasi *Good Dairy Farming Practices* (GDFP). Sumber daya produktif merupakan sarana untuk memperoleh standarisasi tersebut, seperti permodalan dan kelembagaan peternak.

Dari aspek permodalan, usaha pengembangan sapi perah memerlukan tambahan modal yang cukup besar. Namun, data ST2013 menunjukkan hanya sekitar 40 persen RTU sapi perah yang mendapatkan tambahan modal. Sumber tambahan modal sebagian besar dari Koperasi atau Kelompok Peternak. Tercatat RTU yang mendapatkan sumber tambahan modal dari Bank/Kelompok peternak sekitar 20 persen. Sementara sumber tambahan modal dari Bank/KUR/PUAP hanya sekitar 6 persen.

Sementara itu, sekitar 70 persen RTU sapi perah yang tidak mendapat tambahan modal. Alasan utamanya adalah tidak berminat, yang mencapai 40 persen RTUP. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir setengah RTU sapi perah tidak ingin mengembangkan usahanya karena tidak berminat. Alasan berikutnya adalah tidak ada pemberi bantuan modal dengan persentase RTU sapi perah sebesar 15 persen (Tabel 4.3). Hal ini mengindikasikan bahwa cukup banyak RTU sapi perah yang tidak pernah mendapatkan informasi mengenai lembaga permodalan maupun produk-produk kredit terkait dengan usaha peternakan. Indikasi lain juga menunjukkan bahwa akses terhadap lembaga permodalan sulit, sehingga RTUP menganggap tidak ada yang memberikan bantuan modal.

Tabel 4.3. Persentase RTU Sapi Perah menurut Perolehan Tambahan Modal, 2014

	Uraian	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
Tidak mendapat tambahan modal		69,04
Alasan	Tidak mampu membayar bunga	6,82
	Tidak memiliki agunan	6,87
	Lokasi Bank/Koperasi terlalu jauh	0,12
	Tidak ada pemberi bantuan modal	15,73
	Tidak berminat	38,70
	Lainnya	0,80
Mendapat tambahan modal		30,96
Sumber Modal	Bank/Kredit Usaha Rakyat (KUR)/ Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)	5,67
	PNPM ³⁾	1,30
	Koperasi/Kelompok Peternak	20,66
	Perorangan	4,40
	Lainnya	1,09

Sumber: ST2013-STU.5

Dari sisi kelembagaan, RTU sapi perah lebih mempunyai akses dibandingkan sapi potong. Sebagian besar RTU sapi perah merupakan anggota koperasi, yaitu dengan persentase mencapai 60 persen (Tabel 4.4). Bagi RTU sapi perah, keberadaan koperasi menjadi hal yang sangat penting, khususnya dalam penyaluran hasil susu. Koperasi menjadi lembaga terdepan sebagai fasilitator pengumpul susu sapi untuk disalurkan kepada industri yang berbahan dasar susu. Di samping itu, koperasi juga berfungsi sebagai penyalur kredit bagi peternak sapi perah.

Tabel 4.4. Persentase RTU Peternakan Sapi Perah menurut Akses Terhadap Kelembagaan, 2014

Kelembagaan	Persentase (%)
Keanggotaan koperasi	58,92
Keanggotaan kelompok peternak	34,44
Mengikuti Bimbingan dan Penyuluhan	40,30
Menjadi Mitra Usaha	12,15

Sumber: ST2013-STU.S

Selain koperasi, lembaga bagi peternak sapi perah adalah kelompok peternak. Pada tahun 2014, sepertiga RTU sapi perah sudah menjadi anggota kelompok peternak. Keberadaan kelompok peternak sangat penting, khususnya bagi penyaluran bantuan Pemerintah dan fasilitas penyuluhan. Namun demikian, masih ada dua pertiga RTU yang belum menjadi anggota kelompok peternak sehingga perlu adanya upaya pembentukan kelompok peternak khususnya di wilayah-wilayah sentra sapi perah.

Keanggotaan kelompok ternak searah dengan keikutsertaan RTU sapi perah terhadap bimbingan dan penyuluhan. Sekitar 40 persen RTU sapi perah sudah mengikuti bimbingan dan penyuluhan pada tahun 2014. Namun, masih ada sekitar 60 persen RTU sapi perah yang tidak mengikuti bimbingan dan penyuluhan (Tabel 4.4). Alasan tidak mengikuti bimbingan dan penyuluhan karena tidak ada penyuluhan di wilayah desanya. Hal ini harus menjadi perhatian yang besar bagi pemerintah untuk menambah program bimbingan dan penyuluhan mengenai pengelolaan usaha sapi perah.

Kerjasama dengan perusahaan atau BUMN/BUMD untuk menjalin kemitraan sangat penting untuk pengembangan usaha sapi perah. Hasil ST2013 menunjukkan sudah ada lebih dari 10 persen RTU sapi perah yang bermitra dengan perusahaan atau BUMN/BUMD (Tabel 4.4). Di beberapa sentra sapi perah, perusahaan industri makanan berbahan dasar susu telah bermitra dengan peternak-peternak sapi perah untuk memperoleh bahan baku. Oleh sebab itu, industri yang berbahan dasar susu seharusnya lebih banyak dibangun di wilayah sentra-sentra sapi perah.

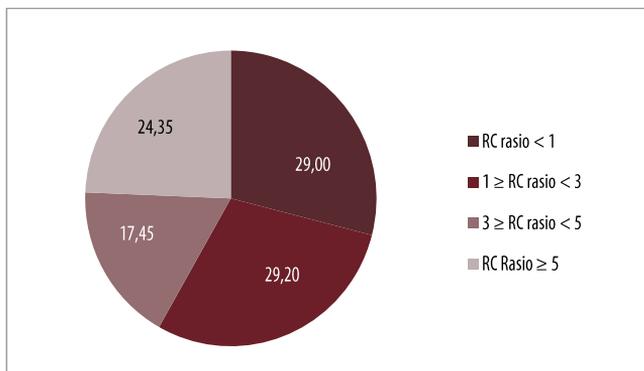
Selain dari akses terhadap sumber daya produktif, RTU sapi perah di Indonesia masih harus ditingkatkan dalam penanganan usahanya agar menghasilkan produksi susu yang tinggi dengan kualitas yang baik. Oleh sebab itu, perlu adanya penekanan dan perhatian yang khusus pada teknik pemberian pakan dan penerapan higiene sanitasi pada proses pemerahan untuk menghasilkan produksi yang baik di samping faktor

lainnya lain seperti kandang dan kesehatan. Karena susu memerlukan penanganan yang tepat khususnya kualitasnya, pemerintah harus membantu dan memberikan fasilitas teknologi untuk penanganan dan pengolahan susu. Oleh sebab itu, sepanjang tahun 2012-2014, Ditjen PHP Kementan telah memfasilitasi teknologi pengolahan susu segar lebih dari 125 kelompok tani yang tersebar di 11 provinsi utamanya Pulau Jawa dan daerah sentra ternak sapi perah. Fasilitas teknologi yang diberikan berupa pemberian alat dan mesin pengolahan susu seperti *cooling* unit kapasitas lebih dari 2500 liter, transfer tank dan alat-alat pendukung seperti mesin *pasteurisasi*, mesin *packaging*, *cool storage*, dan *milk can* (sumber: Ditjen PHP, Kementan).

Selain meningkatkan kualitas dan kuantitas susu, hal yang tak kalah penting adalah sosialisasi pentingnya minum susu oleh pemerintah dan berbagai pihak untuk memperkuat pasar lokal. Dengan sosialisasi ini, akan menumbuhkan semangat peternak untuk mengembangkan industri pengolahan susu untuk menaikkan kesejahteraannya.

Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Perah

Kelayakan usaha sapi perah yang terukur dari nilai RC rasio menunjukkan angka yang lebih rendah RC rasio usaha sapi potong. Jika RC rasio sapi potong sebesar 4,22, RC rasio sapi perah sebesar 3,39. Struktur input dan output sapi perah sedikit berbeda. Pengeluaran untuk usaha sapi perah lebih tinggi karena sebagian pakan yang digunakan merupakan pakan dari pabrik yang harus dibeli. Sementara produksinya merupakan susu sapi yang harus lebih higienis dalam penanganan pascapanen. Oleh sebab itu, nilai RC rasio usaha sapi perah lebih besar dari sapi potong karena biaya produksinya lebih besar. Dari sekitar 400 ribu RTU ternak sapi perah, 30 persen diantaranya masih merugi karena RC rasio kurang dari 1. Sementara yang sudah mempunyai RC rasio di atas 5 mencapai seperempat RTU (Gambar 4.5).



Sumber: Diolah dari ST2013-STU.S

Gambar 4.5.
Persentase RTU sapi perah menurut Kategori Angka RC Rasio, 2014

Jika dilihat sebaran antar pulau, RC rasio sapi perah di Jawa ternyata lebih rendah dibandingkan pulau lainnya. Rasio terbesar adalah di Pulau Sumatera (Tabel 4.6). Potensi sapi perah yang cukup besar di Sumatera adalah di Provinsi Sumatera Barat. Oleh sebab itu, pengembangan budidaya sapi perah di luar Pulau Jawa harus segera diwujudkan.

Tabel 4.5. Rata-Rata Nilai RC RTU Ternak Sapi Perah menurut Provinsi, 2014

Provinsi	RC Rasio
(1)	(2)
Sumatera	7,89
Jawa	3,38
Sulawesi	5,18
Pulau Lainnya	4,11
Indonesia	3,39

Sumber: Diolah dari ST2013-STU

PROFIL RUMAH TANGGA
USAHA PETERNAKAN
AYAM RAS PEDAGING

bab

5

PROFIL RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN AYAM RAS PEDAGING

Daging ayam merupakan salah satu sumber protein hewani yang dapat dengan mudah diperoleh di pasaran. Setiap 100 gram daging ayam mengandung protein sebesar 22 persen. Kandungan asam amino yang terdapat pada protein hewani berfungsi untuk memperbaiki sel-sel tubuh yang rusak. Selain itu, daging ayam memiliki kadar lemak yang rendah dan kandungan asam lemak tak jenuh (Kementerian Pertanian, 2012). Kandungan asam lemak tak jenuh ini dapat meningkatkan antibodi dalam tubuh, menurunkan kolesterol LDL, dan menurunkan resiko serangan jantung. Tidak hanya itu, daging ayam juga memiliki harga yang relatif terjangkau dibandingkan dengan daging jenis lain, seperti daging sapi dan kerbau. Oleh karena itu, masyarakat yang mengkonsumsi daging ayam tidak hanya mendapatkan manfaat dari kandungan protein hewani dan gizi yang tinggi tapi juga dapat memperolehnya dengan harga yang relatif terjangkau.

Meskipun harga daging ayam di pasaran relatif terjangkau, Indonesia memiliki rasio konsumsi daging ayam yang rendah dibandingkan dengan negara tetangga di ASEAN. Angka konsumsi daging ayam per kapita di Indonesia baru mencapai 8 kg/tahun masih di bawah Thailand 16 kg/tahun dan Filipina 9 kg/tahun (sumber: *World Bank*, 2014). Padahal angka pendapatan per kapita Indonesia tergolong masih lebih tinggi dari Filipina. Rendahnya pola konsumsi daging ayam ini dapat diakibatkan kurangnya pengetahuan, kebiasaan, dan rendahnya daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pangan yang bergizi.

Rendahnya konsumsi daging ayam berbanding terbalik dengan pasokan daging ayam yang berlimpah di pasar lokal. Saat ini Indonesia sudah swasembada daging ayam. Konsumsi daging ayam sebesar 8 kg per kapita/tahun, sebaliknya produksinya sudah bisa memenuhi hingga 15 kg per kapita/tahun (Sumber: Tabloid Kontan edisi Minggu pertama Desember 2014). Melimpahnya produksi ayam dalam negeri mengakibatkan harga jual ayam ditingkat peternak rendah. Padahal di sisi lain kenaikan harga pakan dan biaya produksi terus meningkat seiring dengan melemahnya kurs rupiah terhadap US dollar. Jika hal ini tidak

diatasi maka dikhawatirkan peternak akan mengalami kebangkrutan. Oleh sebab itu, pemerintah diharapkan dapat menetapkan kebijakan yang dapat menguntungkan peternak ayam, khususnya yang diusahakan oleh rumah tangga.

Potensi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Indonesia

Ayam ras pedaging merupakan salah satu komoditas unggas yang mempunyai prospek pasar yang sangat baik dalam mendorong penyediaan protein hewani nasional. Hal ini dapat dilihat dari daging ayam yang digemari oleh masyarakat, harga relatif terjangkau, akses yang mudah diperoleh, dan waktu pemeliharaan yang relatif singkat (rata-rata 40 hari). Oleh karena itu, prospek yang sangat menguntungkan dari komoditas ini harus dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan peternak kecil melalui pemanfaatan sumber daya secara lebih optimal.

Tabel 5.1. Jumlah dan Persentase RTU Ayam Ras Pedaging menurut Provinsi/Pulau, 2014

Provinsi	Jumlah (000)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
Sumatera	14,0	18,2
Jawa Barat	18,0	23,3
Jawa Tengah	9,5	12,3
Jawa Timur	10,2	13,3
Jawa Lainnya	4,7	6,1
Bali dan Nusa Tenggara	6,3	8,2
Kalimantan	8,7	11,3
Sulawesi	5,1	6,6
Maluku dan Papua	0,7	0,9
Indonesia	77,1	100,0

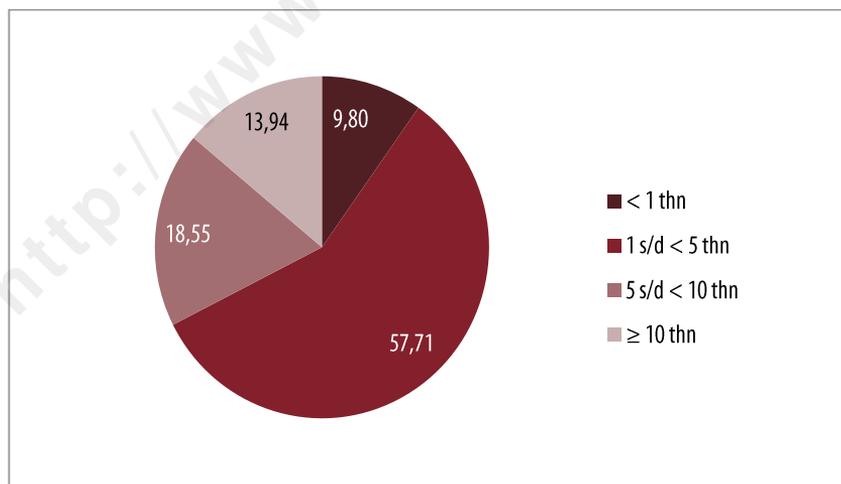
Sumber : ST2013-L, BPS

Prospek yang menguntungkan dari komoditas ayam ras pedaging dimanfaatkan dengan baik di beberapa wilayah di Indonesia terutama di Pulau Jawa. Pada Tabel 5.1, lebih dari 50 persen rumah tangga usaha peternakan ayam ras pedaging berada di Jawa. Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah merupakan tiga provinsi dengan jumlah rumah tangga usaha peternakan dan populasi ayam ras pedaging yang terbesar dibandingkan dengan provinsi lainnya. Oleh karena itu, ketiga provinsi tersebut memiliki potensi dalam pengembangan usaha peternakan ayam ras pedaging dan dapat dijadikan sebagai sentra produksi ternak ayam ras pedaging di Indonesia.

Meskipun sebagian besar wilayah di luar Pulau Jawa memiliki jumlah rumah tangga usaha peternakan dan populasi ayam ras pedaging yang kecil, pengembangan usaha peternakan juga harus dipikirkan hingga ke wilayah tersebut. Pengembangan usaha peternakan harus mempertimbangkan ketersediaan pasokan bahan pakan, serta prospek pemasaran yang baik. Berdasarkan Tabel 5.1, hampir semua wilayah di luar Pulau Jawa berpotensi dalam mengembangkan usaha peternakan ayam ras pedaging. Karena ayam ras pedaging mampu hidup di wilayah manapun, pengembangannya dapat dimana saja mengikuti pasar.

Perlu diperhatikan dalam usaha ayam ras pedaging adalah ketersediaan pakan dengan harga yang terjangkau dan tidak berfluktuasi. Saat ini di Indonesia terdapat 56 pabrik pakan skala besar yang tersebar di delapan provinsi. Namun bahan baku pakan seperti jagung dan bungkil kedelai harus diimpor dari Amerika Serikat, Brazil, dan lain-lain. Demikian pula dengan impor beberapa bibit jenis *Grand Parent Stock* (GPS) dan *Parent Stock* (PS) yang harus sudah dikurangi. Dengan berdirinya banyak pabrik bibit ayam, maka diharapkan produksi bibit ayam dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri (sumber: Widodo, 2008).

Lama Kegiatan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging



Gambar 5.1
Persentase RTU Ayam Ras Pedaging menurut Lama Kegiatan Usaha, 2014

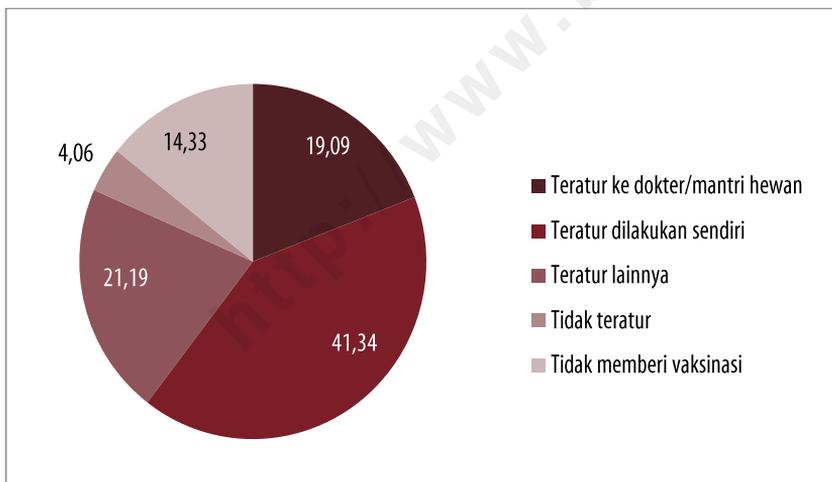
Sumber: ST2013-STU.S, BPS

Perkembangan usaha peternakan ayam di Indonesia dimulai pada tahun 1960 (sumber: Tamalluddin, 2014). Terbukti bahwa usaha ini mampu mandiri, serta berperan dalam penyediaan gizi masyarakat yang sehat dengan harga terjangkau. Usaha ini cukup diminati masyarakat karena pasarnya tinggi dan relatif cepat, namun memerlukan modal yang cukup tinggi. Hal ini dapat menjadi pendorong bertambahnya

peternak baru bahkan musiman yang mencoba usaha memelihara ternak ayam jenis ini. Hal tersebut dapat dilihat dari lama kegiatan usaha peternakan yang dilakukan oleh rumah tangga usaha ternak. Hampir 70 persen rumah tangga usaha peternakan ayam ras pedaging menggeluti usaha ini selama kurang dari 5 tahun dan sekitar 10 persen diantaranya kurang dari 1 tahun (Gambar 5.1).

Vaksinasi dan Penyakit Ayam Ras Pedaging

Dalam kegiatan produksi ternak ayam ras pedaging, keberadaan mikroorganisme penyebab penyakit merupakan hal yang harus dicegah. Penyebaran penyakit pada ternak akan menghambat produksi ternak. Indonesia sebagai negara tropis yang mempunyai kelembaban tinggi, merupakan habitat yang baik bagi tumbuhnya berbagai macam mikroorganisme, bakteri, parasit, dan jamur yang dapat mengganggu produktivitas ternak, bahkan kematian ternak. Penyakit yang umum menjangkit pada ternak ayam pedaging seperti Tetelo/Pes Ayam, Gumboro, Berak Kapur, dan Pilek/Snot. Penularannya sebagian besar melalui kandang, oleh karena itu kebersihan kandang merupakan hal yang utama dalam pencegahan penyakit ternak.



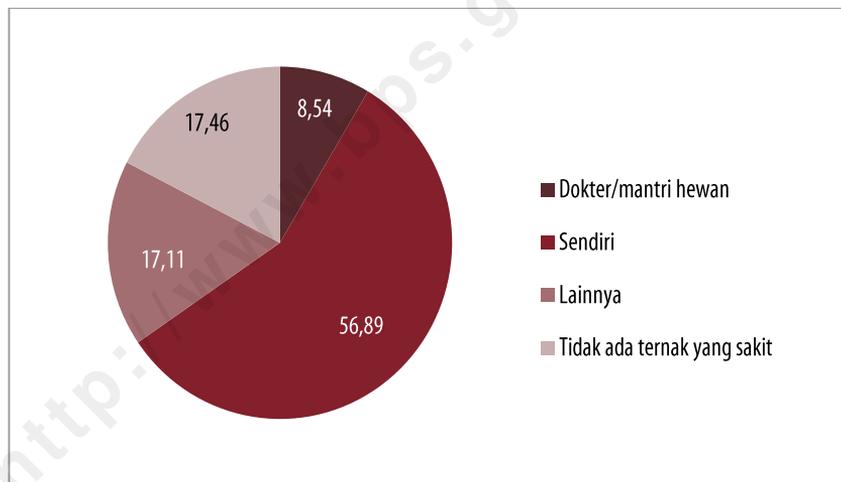
Gambar 5.2
 Persentase RTU Ayam Ras Pedaging menurut Pemberian Vaksin, 2014

Sumber: ST2013-STU.S, BPS

Aspek lain yang penting bagi pencegahan penyakit ternak untuk usaha ayam ras pedaging adalah pemberian vaksinasi. Sebagian besar RTU ayam ras pedaging telah memberikan vaksinasi dengan persentase 85 persen dan 81 persen diantaranya dilakukan secara teratur (Gambar 5.2). Sebagian besar RTU rutin melakukan vaksinasi sendiri dengan persentase sekitar 40 persen. Sementara yang melakukan vaksinasi secara teratur ke dokter/mantri hewan atau ke pihak lainnya seperti ke

pegawai dinas peternakan atau teknikal representatif masing-masing sekitar 20 persen (Gambar 5.2).

Persentase RTU ayam ras pedaging yang telah melakukan vaksinasi ternak searah dengan persentase RTU ayam ras pedaging yang ternaknya pernah sakit, yaitu mencapai angka 85 persen. Hal ini terlihat dari jumlah RTU ayam ras pedaging yang ternaknya pernah terjangkit penyakit mencapai lebih dari 80 persen. Angka ini diperoleh dari penjumlahan persentase RTU sapi perah yang melakukan pengobatan ternak pada Gambar 5.3. Hal ini menunjukkan bahwa ayam merupakan ternak yang rentan terhadap penyakit sehingga dibutuhkan perawatan yang tepat. Untuk mengobati ternak yang sakit, RTUP cenderung untuk melakukan pengobatan sendiri dengan persentase mencapai hampir 60 persen (Gambar 5.3). Dengan tersedianya berbagai macam obat di pasaran, peternak ayam ras pedaging telah mampu melakukan pengobatan sendiri.



Gambar 5.3
Persentase RTU Ayam Ras Pedaging menurut Keberadaan Penyakit dan Pemberi Pengobatan, 2014

Sumber: ST2013-STU.S, BPS

Struktur Ongkos dan Produksi

Untuk mencapai efisiensi dan mendapatkan keuntungan yang besar, usaha ayam ras umumnya dilakukan dalam skala yang besar. Terlihat dari rata-rata penguasaan ternak per RTUP sekitar 16 ribu ternak. Usaha ini tidak bisa dilakukan secara subsisten, harus memerlukan perhatian yang cukup besar karena rentannya ternak terhadap penyakit. Dengan skala pengusahaan yang besar, biaya yang dikeluarkan dalam rangka proses produksi usaha ayam ras pedaging juga besar. Untuk memproduksi setiap 5.000 ekor ayam, diperlukan biaya sekitar 113 juta rupiah. Persentase pengeluaran terbesar pada pakan ayam yang mencapai lebih dari 60 persen. Karena secara riil sebagian besar peternak

dibantu oleh pekerja keluarga/pekerja tak dibayar, ongkos produksinya menjadi sekitar 102 juta rupiah (Tabel 5.2). Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan oleh RTU ayam ras pedaging untuk upah pekerja jauh lebih rendah dibandingkan dengan yang seharusnya dibayarkan. Dengan perhitungan biaya riil maka keuntungan petani akan bertambah mencapai lebih dari 50 juta per tahun untuk setiap 5000 ekor.

Tabel 5.2. Struktur Ongkos Usaha Rumah Tangga Peternakan Ayam Ras Pedaging per 5000 Ekor/Tahun, 2014

Keterangan	Seharusnya		Riil	
	Nilai (Juta rupiah)	Persentase (%)	Nilai (Juta rupiah)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Biaya Produksi	113,2	100,0	102,2	100,0
Upah Tenaga Kerja	10,8	9,6	2,1	2,1
Pakan	73,2	64,7	72,1	70,6
Bahan Bakar	0,6	0,5	0,6	0,6
Listrik	0,5	0,4	0,5	0,5
Air	0,4	0,3	0,1	0,1
Pemeliharaan Kesehatan	2,0	1,8	2,0	2,0
Lain-lain	3,7	3,3	2,9	2,8
Pembelian DOC	21,9	19,36	21,9	21,5
Produksi	158,0			

Sumber: ST2013-STU.S

Keuntungan ini dapat berubah kerugian jika harga pakan ayam melambung. Dengan masih dilakukannya impor bahan baku pakan ayam maka harganya akan sangat tergantung dengan kondisi negara produsen dan nilai tukar rupiah. Di samping itu, dengan melimpahnya suplai daging ayam di pasaran maka harga di tingkat peternak dikhawatirkan akan jatuh. Oleh sebab itu, peran pemerintah sangat diperlukan untuk menjaga pasokan ayam. Orientasi ekspor harus dimulai direncanakan, karena pasokan ayam ras pedaging kita melimpah. Oleh sebab itu, hal yang menjadi perhatian bagi RTU ayam ras pedaging adalah menjaga kualitas daging ayam agar sesuai dengan standar untuk produk ekspor. Di samping itu, pemerintah harus gencar memasarkan produk ayam pedaging kita ke negara-negara lain.

Akses Sumber Daya Produktif

Salah satu aspek untuk meningkatkan produktivitas usaha ayam ras pedaging adalah adanya akses terhadap sumber daya produktif.

Dalam usaha ayam ras produktif diperlukan biaya yang cukup besar dan perhatian yang intensif. Dibandingkan usaha sapi dan sapi perah, usaha ayam ras pedaging memerlukan penanganan yang serius. Pemberian pakan yang cukup serta pengelolaan yang benar dengan tetap menjaga kebersihan sanitasi lingkungan akan mampu mencegah penyakit dan meningkatkan kualitas daging ayam. Sumber daya produktif sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas ayam ras pedaging di tingkat RTUP meliputi akses terhadap kelompok ternak dan koperasi. Untuk menunjang pengembangan usaha, maka akses terhadap sumber modal konvensional juga sangat penting.

Tabel 5.3. Persentase RTU Ayam Ras Pedaging menurut Perolehan Tambahan Modal, 2014

(1)	Uraian	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
Tidak mendapat tambahan modal		56,10
Alasan	Tidak mampu membayar bunga	3,63
	Tidak memiliki agunan	3,92
	Lokasi Bank/Koperasi terlalu jauh	0,58
	Tidak ada pemberi bantuan modal	11,81
	Tidak berminat	34,39
	Lainnya	1,78
Mendapat tambahan modal		43,90
Sumber Modal	Bank/Kredit Usaha Rakyat (KUR)/ Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)	13,65
	PNPM	1,42
	Koperasi/Kelompok Peternak	3,12
	Perorangan	14,34
	Lainnya	12,07

Sumber: ST2013-STU.S

Pengembangan usaha ayam ras pedaging memerlukan tambahan modal yang cukup besar. Data ST 2013 menunjukkan hanya sekitar 40 persen RTUP ayam ras pedaging yang mendapat tambahan modal yang cukup besar. Sumber tambahan modal dari berbagai pihak diantaranya dari Bank/KUR/PUAP, perorangan, dan pihak lainnya (Tabel 5.3). Sebagian besar sumber modal berasal Perorangan dan Bank/Kredit Usaha Rakyat (KUR)/ Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dengan rata-rata persentase RTUP sebesar 14 persen (Tabel 5.3).

Sementara itu, terdapat sekitar 60 persen RTU ayam ras pedaging yang tidak mendapat tambahan modal. Alasan utamanya

adalah tidak berminat, yang mencapai lebih dari 30 persen RTUP. Hal ini dapat mengindikasikan dua hal. Pertama cukup banyak RTU ayam ras pedaging yang tidak berminat mengembangkan usahanya. Kedua pengembangan usaha peternakan cukup dari modal sendiri. Alasan berikutnya adalah tidak ada pemberi bantuan modal dengan persentase RTU ayam ras pedaging mencapai lebih dari 10 persen.

Dari aspek kelembagaan, RTU ayam ras pedaging tidak banyak yang menjadi anggota koperasi atau kelompok ternak, yaitu hanya sekitar 15 persen saja. Sementara yang pernah mengikuti bimbingan dan penyuluhan angkanya juga cukup kecil, yaitu hanya sekitar seperempatnya saja (Tabel 5.4).

Tabel 5.4. Persentase RTU Peternakan Sapi Perah menurut Akses Terhadap Kelembagaan, 2014

Kelembagaan	Persentase (%)
(1)	(2)
Keanggotaan koperasi	14,75
Keanggotaan kelompok peternak	16,36
Mengikuti Bimbingan dan Penyuluhan	26,53
Menjadi Mitra Usaha	55,69

Sumber: ST2013-STU.S

Meskipun keanggotaan terhadap koperasi dan kelompok peternak kecil, bentuk lain dari pengembangan usaha peternakan ayam ras pedaging adalah membentuk kerjasama kemitraan dengan perusahaan yang berskala lebih besar. Meningkatnya harga pakan ternak serta menurunnya daya beli masyarakat dikarenakan nilai tukar rupiah yang menurun, merupakan tantangan yang sangat besar dalam bisnis ayam ras pedaging. Oleh sebab itu, pola kemitraan dengan perusahaan besar/BUMN/BUMD akan sangat bermanfaat karena RTU akan mendapat banyak bantuan dan fasilitas dari perusahaan besar baik dari sisi permodalan maupun pemasaran. Pola kerjasama kemitraan ini telah banyak dilakukan oleh peternak sapi pedaging karena manfaatnya sangat besar. Hasil ST2013 menunjukkan terdapat lebih dari 50 persen RTU ayam ras pedaging yang telah menjalin kemitraan. Secara konseptual, kerjasama ini menguntungkan kedua belah pihak.

POTENSI BUDIDAYA
SAPI BALI
DI PROVINSI BALI

bab

6

POTENSI BUDIDAYA SAPI BALI DI PROVINSI BALI

Pendahuluan

Sampai saat ini kebutuhan akan daging dalam negeri sebagian masih disuplai dari sapi impor. Meskipun jumlah daging sapi impor hanya sekitar 20 persen dari total kebutuhan daging nasional, namun sudah sangat mempengaruhi fluktuasi harga daging sapi di dalam negeri. Dalam beberapa hal, sapi impor mempunyai beberapa keunggulan dalam suplai, ukuran sapi, maupun teksturnya. Menurut Tambunan (2001) fisik daging sapi lokal berwarna merah cerah, sangat sedikit lemak, dengan tekstur agak halus, sementara daging sapi impor berwarna merah cerah, lemak cukup banyak, dan teksturnya halus. Perbedaan tekstur antara daging sapi impor dan daging sapi lokal karena adanya perbedaan perlakuan terhadap sapi di tempat pembudidayaan, bukan karena pada jenis sapi. Daging sapi impor lebih empuk karena sapi-sapinya memang sangat dimanjakan, sedangkan sapi lokal digunakan untuk bekerja, jadi dagingnya lebih keras (Sompotan, 2012). Namun demikian, sapi lokal juga mempunyai beberapa keunggulan dibanding sapi impor, antara lain daya adaptasi terhadap iklim tropis yang tinggi, tahan penyakit, dan kemampuan reproduksi yang baik.

Salah satu pertimbangan penting dalam pengembangan usaha peternakan sapi dalam proses produksi yaitu unsur input outputnya adalah tingkat efisiensi. Efisiensi dapat mengandung arti sebagai penggunaan input seminimal mungkin untuk menghasilkan output yang optimal. Terkait dengan hal tersebut, maka produksi yang diharapkan dari usaha peternakan sapi adalah menghasilkan daging dengan kualitas yang baik dan bobot yang besar. Sedangkan input yang diperlukan adalah lahan, pakan, inseminasi buatan, dan lain-lain. Ketersediaan input dalam jumlah yang cukup dan diperoleh dengan harga yang terjangkau oleh peternak akan meningkatkan tingkat efisiensi ternak yang dipelihara. Keunggulan dari pemeliharaan sapi lokal adalah pakan yang sudah tersedia dan murah, kemampuan untuk beradaptasi pada iklim tropis sehingga menjadi tahan terhadap penyakit. Kedua aspek tersebut jika dimanfaatkan secara optimal, maka pemeliharaan

sapi lokal akan menghasilkan efisiensi yang tinggi dibandingkan sapi impor.

Beberapa sapi lokal yang banyak dikembangkan adalah sapi Bali, sapi Madura, dan sapi Ongole yang ditenakkan. Sapi lokal yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi Bali. Sapi Bali atau bahasa latinnya *Bibos Sondaicus* saat ini diduga berasal dari hasil domestikasi banteng liar (Handiwirawan dan Subandrio, 2004). Daerah penyebarannya hampir seluruh provinsi di Indonesia. Penyebaran sapi Bali di Indonesia dimulai pada tahun 1890 dan sekitar tahun 1947 dilakukan pengiriman besar-besaran sapi Bali ke Sulawesi Selatan yang langsung didistribusikan kepada petani pada Pemerintahan Belanda (Pane, 1991). Saat ini, Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan jumlah sapi Bali terbanyak di Indonesia. Selanjutnya, sapi Bali didistribusikan ke Lombok dan wilayah lain di Indonesia.

Keunggulan dan Kelemahan Sapi Bali

Sapi Bali sangat diminati karena memiliki berbagai keunggulan dibandingkan berbagai jenis sapi lainnya. Keunggulan dari sapi Bali adalah sangat mudah beradaptasi sehingga dikenal sebagai sapi perintis (Zulharnain dkk., 2010). Sapi Bali juga memiliki kualitas daging yang baik, rendah kandungan lemak (Bugiwati, 2007), dan sangat efisien dengan makanan. Selain itu, sapi Bali juga memiliki tingkat fertilitasnya yang tinggi, yaitu mencapai 80-82 persen (Noor dkk., 2001). Hal ini menyebabkan banyak pihak di luar negeri termasuk Malaysia sangat ingin mengembangkan sapi Bali. Untuk melindungi dan melestarikan sapi Bali dibuat aturan/kebijakan yaitu sapi yang diperjualbelikan keluar provinsi Bali adalah sapi jantan atau sapi betina dinyatakan mandul atau sudah tidak memproduksi lagi.

Disamping beberapa kelebihanannya, sapi Bali juga mempunyai beberapa kekurangan, antara lain sangat rentan terhadap jenis penyakit Jembrana dan Malignant Catarrhal Fever (MCF). Disamping itu daging sapi Bali mempunyai kandungan lemak yang rendah dan tekstur yang agak alot dengan warna yang lebih gelap dari sapi impor, maka untuk beberapa jenis makanan seperti steak, slice-beef, dan sate menjadi tidak cocok dan kurang disukai oleh konsumen. Namun demikian, disisi lain, warna yang gelap pada daging sapi Bali sangat diperlukan bagi industri pengolahan daging sapi seperti pembuatan sosis, burger, daging kalengan, dan lain-lain (Handiwirawan dan Subandrio, 2004).

Program dan Kebijakan

Pemerintah Provinsi Bali memiliki peraturan yang sangat ketat terhadap perdagangan ternak sapi Bali karena sapi Bali adalah salah satu kearifan lokal yang harus dijaga agar tidak musnah dan dapat hidup sepanjang masa. Sejak tahun 2003 Gubernur Bali mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 2 tahun 2003 tentang pengeluaran ternak potong sapi Bali, yang intinya adalah bahwa ternak sapi Bali adalah salah satu keragaman plasma nutfah asli Indonesia sehingga perlu dilestarikan. Untuk itu ternak potong sapi Bali yang akan keluar dari Provinsi Bali harus disesuaikan peraturan daerah yang berlaku atau sesuai dengan kuota yang disepakati. Karena pengeluaran sapi Bali yang tidak terkendali akan mengancam kelestarian populasi sapi Bali (Sumber: Dinas Peternakan Kesehatan Hewan Provinsi Bali).

Kebutuhan sapi Bali sebagai hewan potong ke luar Bali dari tahun ketahun terus meningkat. Kondisi ini menyebabkan peningkatan perdagangan sapi keluar Bali. Karena penjualan ke luar Bali tidak terkendali, menyebabkan dalam beberapa tahun yang lalu populasi jenis sapi Bali di Bali sendiri menurun tajam, yang jika tidak dikendalikan akan sangat mengurangi populasi sapi Bali sebagai plasma nutfah.

Untuk menjaga stok sapi Bali di Bali, maka dibuat peraturan mengenai batas umur sapi yang boleh dipotong yaitu harus yang sudah berumur 3-4 tahun atau yang berat badannya sudah mencapai diatas 350 kg dan usia sapi boleh berumur 2-2,5 tahun untuk kebutuhan Hari Raya Idul Adha. Kebijakan kuota perdagangan sapi potong baik untuk konsumsi penduduk Bali maupun di luar Bali telah ditetapkan setiap tahun berdasarkan SK Gubernur. Penentuan jumlah kuota sapi Bali yang ke luar dilakukan berdasarkan jumlah populasi sapi yang ada dan perkiraan pertumbuhannya. Untuk menjaga kelestarian populasi sapi Bali maka kuota sapi potong yang dijual ke luar Bali terus diturunkan oleh pemerintah daerah. Sedangkan untuk bibit sapi yang boleh dijual adalah yang berumur 7 bulan sampai 1,5 tahun dan jumlahnya sangat terbatas/kecil sekali untuk yang ke luar dari Provinsi Bali.

Untuk mengembangkan usaha sapi Bali maka peternak dapat memanfaatkan program dari pemerintah pusat dan daerah, yaitu KUPS (Kredit Usaha Pembibitan Sapi), yang berasal dari APBD dan APBN. Program tersebut merupakan bantuan kredit kepada peternak. Kredit usaha tersebut dengan bunga ringan 1-3 persen per tahun dan jangka waktu pinjaman sampai 6 tahun. Disamping itu program pemerintah daerah Bali dalam rangka mendukung program pemerintah untuk swasembada daging adalah dibentuknya kelompok peternak sapi

di Bali yang disebut SIMANTRI (Sistem Peternakan Terintegrasi) yang merupakan kumpulan dari GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani). Dari GAPOKTAN dan kelompok SIMANTRI tiap kabupaten yang diwakili oleh 3 orang sebagai wakil wilayah maka terbentuklah AKSA Bali (Asosiasi Kelompok Sapi Bali) berdiri pada Bulan Desember 2013. Program dari AKSA BALI saat ini adalah:

- Melakukan inventarisasi kelompok peternak sapi. Harapannya setiap tahun jumlah kelompok peternak sapi terus bertambah.
- Memfasilitasi untuk pembentukan cabang-cabang AKSA BALI di tingkat Kabupaten dan mencoba pula dapat memfasilitasi sampai tingkat kecamatan untuk rencana kedepannya.
- Peternak sapi bali mendukung usaha pemerintah agar mandiri dalam penyediaan daging sapi bagi rakyat.
- Membantu peternak dalam mewujudkan kebijakan pemerintah dalam pemberian kredit kepada kelompok.
- Melakukan pembinaan Sumber Daya Manusia.

Sementara itu SIMANTRI adalah kelompok petani yang terdiri dari 20 orang diberi bantuan untuk memelihara ternak sapi Bali yang bertujuan untuk menjaga kelestarian varietas sapi Bali dan juga membantu meningkatkan kesejahteraan petani miskin/buruh tani untuk memperoleh penghasilan tambahan dari usaha ternak sapi. Kepada kelompok SIMANTRI ini pemerintah Bali menggulirkan dana yang berasal dari Bansos melalui Bank berupa dana sebesar Rp 200.000.000,- untuk setiap kelompok.

Tujuan SIMANTRI dan Program KUPS ini adalah meningkatkan populasi ternak, menambah jumlah kelompok, serta keberlangsungan ketersediaan ternak sapi bali. Sedangkan sasarannya diperuntukkan bagi petani atau peternak yang miskin atau buruh tani. Melalui program tersebut rata-rata petani dalam kelompok SIMANTRI minimal memiliki 2 ekor sapi.

Setiap kelompok SIMANTRI memiliki satu orang pendamping yaitu petugas penyuluh lapangan pertanian dari Dinas Pertanian dan Peternakan, Tugas pendamping adalah membina dan memberikan penyuluhan sekali dalam seminggu. Selain itu mengawasi kelompoknya dalam menjaga kesehatan sapi-sapi dan memantau petani dalam menjaga kebersihan kandang, perkembangan dan pertumbuhan sapi-

sapi tersebut. Serta membantu petani dalam mengolah limbah dari sapi agar lebih bermanfaat.

Usaha Pembudidayaan Sapi Bali oleh Simantri Laba Sari

Simantri Laba Sari adalah salahsatu kelompok yang menjadi sampel dalam studi ini, yang diketuai oleh Bapak Wayan Tagel. Terbentuknya kelompok ini pada tahun 2013 terdiri dari 20 orang petani dan untuk mendapatkan bantuan tersebut mereka mengajukan proposal. Dana yang diperoleh sebanyak Rp 200.000.000, dari dana tersebut dibelikan sapi 20 ekor betina untuk masing-masing anggota dan 1 ekor pejantan dan sisa dana untuk membangun tempat pengolahan limbah sapi dan gudang. Dalam perjalanan usaha sapi tersebut beberapa sapi betina sempat dijual karena beberapa kali dikawinkan dan di inseminasi buatan (IB) (sampai 6 kali) tidak pernah berhasil dan dibelikan sapi betina kembali sebagai pengganti. Saat ini sudah mendapatkan 3 ekor sapi anakan dan 1 ekor sapi sudah dijual pada saat Hari Raya Idul Adha lalu seharga Rp 11.000.000. Sistem pembagian dari hasil penjualan sapi di dalam kelompok adalah 70 persen dibagikan kepada anggota yang merawat sapi dan sisanya 30 persen masuk dalam kas kelompok. Kotoran sapi yang dihasilkan di jual seharga Rp 150.000 per truk (1 truk kotoran sapi dikumpulkan selama 4 hari), setiap minggu mampu menjual sekitar 1-2 truk kotoran sapi. Hasil penjualan kotoran semuanya masuk dalam kas. Sedangkan untuk urin sapi yang dijadikan bio gas dibagikan secara gratis kepada penduduk sekitar yang membutuhkannya. Biaya yang dibutuhkan untuk satu kali inseminasi buatan sebesar Rp 50.000 sudah termasuk sperma sapi dan biaya tersebut dikeluarkan oleh masing-masing anggota yg sapinya ingin dikawinkan.

Informasi dari petani dan ketua kelompok SIMANTRI saat ini belum ada program yang dibuat kelompok untuk kedepannya. Saat ini yang dilakukan hanya memelihara, melakukan penggemukan sapi dan pembibitan untuk kelompok, serta pemanfaatan limbah/kotoran sapi. Peteni/peternak di kelompok Laba sari menyetakan sampai saat ini tidakbelum ada masalah baik dari pemasaran/penjualan sapi sampai ke penyediaan pakan ternak. Untuk pakan ternak hijau mereka mudah mencari rumput di sekitar pematang sawah diwilayah tempat tinggalnya, obat-obatan dan pakan jadi di beli ditoko biasanya ketua kelompok yang melakukan. Kelompok Laba sari pernah beberapa kali melakukan penjualan sapi untuk sapi betina yang tidak produktif/mandul melalui pedagang pengumpul/perantara yang datang langsung ke desa tersebut. Sebagai pengganti sapi betina tersebut mereka harus membeli kembali sapi betina untuk dilakukan pembibitan/penggemukan, pembelian melalui peternak yang menjual bibit atau sapi penggemukan.

Permasalahan dan Hambatan

Menurut informasi dari berbagai narasumber banyak sekali hambatan dan permasalahan dalam pengembangan usaha peternakan sapi di Bali, terutama di tingkat petani/peternak yaitu SDM yang rendah, SDA yang terbatas (lahan untuk kandang) dan biaya Inseminasi Buatan. Masalah lainnya adalah harga jual bibit sapi yang rendah membuat banyak peternak yang enggan untuk melakukan pembibitan sapi. Karena dari segi biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar dari nilai jualnya. Nilai jual anak sapi yang merupakan bibit yaitu yang berumur 7 bulan-1,5 tahun seharusnya berharga 9 juta jika petani bisa memperoleh keuntungan. Namun kenyataan dilapangan untuk penjualan bibit sapi Bali ada 3 kategori untuk unggul harga jualnya baru mencapai Rp 7 juta, kategori bibit sapi kualitas sedang dipasaran dihargai sekitar Rp 6,5 juta, dan bibit sapi dengan kualitas terbawah hanya dihargai Rp 5 juta. Dengan harga bibit yang rendah, maka keuntungan menjual bibit sapi sangat minim.

Permasalahan segi budidaya/penggemukan di tingkat petani/peternak adalah SDM yang rendah, SDA, distribusi/pemasaran hasil ternak, jumlah RPH yang masih terbatas. Permasalahan lainnya adalah hampir sebagian besar koperasi/KUD di wilayah kabupaten/kota banyak tutup atau tidak beroperasi lagi. Sewaktu ada koperasi/KUD Petani/peternak dapat mudah membeli kebutuhan ternak dikoperasi dengan harga yang murah dan dapat pula hutang. Sedangkan saat ini pembelian kebutuhan ternak (pakan, obat dll) di toko yang menjual kebutuhan tersebut dengan harga agak mahal dan tidak boleh berhutang.

Penutup

Dengan berbagai program yang digulirkan oleh Pemerintah untuk meningkatkan produktifitas sapi Bali sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani maka diharapkan sapi Bali sebagai sapi lokal mampu menjadi solusi untuk memecahkan masalah dalam kekurangan pasokan daging sapi dalam negeri. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih banyak hambatannya, antara lain SDM peternak yang rendah, keterbatasan lahan, dan biaya untuk Imunisasi Buatan. Masalah lainnya adalah harga jual bibit sapi yang rendah membuat banyak peternak enggan melakukan pembibitan sapi Bali karena nilai jualnya lebih rendah dari nilai produksi. Disamping itu, terbatasnya jumlah Rumah Potong Hewan (RPH) dan ketiadaan koperasi/KUD. Sehingga kebutuhan untuk budidaya ternak harus dibeli dengan harga yang mahal di tempat lain.

Dengan berbagai tantangan dan hambatan dalam mengembangkan sapi bali, maka perlu adanya perbaikan sarana dan prasarana untuk budiya ternak. Pemerintah tidak hanya memberikan bantuan modal, tetapi juga memberikan kemudahan peternak dalam memperoleh saprodi. Dengan demikian, sapi lokal tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri, tetapi juga dapat bersaing pada perdagangan dunia di masa mendatang.

Petugas *Indepth Study*: Sofaria Ayuni dan Dyah Retno P.

Nara sumber:

1. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali
2. Ketua AKSA Bali (Asosiasi Kelompok Sapi Bali Kabupaten Bangli)
3. Kelompok-kelompok Peternak di Kabupaten Bangli

Lokasi *Indepth Study*: Kabupaten Bangli, Kota Denpasar, dan Provinsi Bali



KESIMPULAN

bab

7

KESIMPULAN

- Dalam perkembangan selama 10 tahun terakhir, subsektor peternakan memberikan tren pertumbuhan yang berfluktuasi. Namun, secara umum meningkat lebih baik dibandingkan sektor Pertanian yang secara keseluruhan cenderung menurun.
- Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir produksi komoditas peternakan Indonesia terus meningkat. Namun, beberapa komoditas belum mampu memenuhi konsumsi dalam negeri seperti daging sapi dan susu. Oleh sebab itu, kedua komoditi tersebut menjadi target swasembada oleh Pemerintah karena persentase impornya masih sangat tinggi.
- Meskipun produksinya meningkat, selama periode 10 tahun terakhir, jumlah RTU Peternakan mengalami penurunan. Dibandingkan subsektor pertanian lainnya, penurunan subsektor peternakan paling tajam setelah RTU Hortikultura, yaitu mencapai lebih dari 30 persen.
- Skala usaha RTU Peternakan pada umumnya tergolong rendah, seperti usaha peternakan sapi potong dan sapi perah. Namun demikian, beberapa jenis usaha seperti ayam ras petelur dan ayam ras pedaging sudah tergolong besar. Disamping itu juga terdapat usaha peternakan yang cukup potensial seperti ayam lokal dan itik.
- Dengan skala pemeliharaan yang rendah, pendapatan RTU Peternakan masih rendah dibandingkan subsektor Pertanian lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha peternakan hanya merupakan subsisten atau usaha sampingan RTUP.
- Sebaran rumah tangga peternakan masih terpusat di Jawa pada hampir semua jenis ternak. Jawa Timur merupakan produsen ternak terbaik baik untuk sapi potong, sapi perah, maupun ayam ras pedaging. Wilayah luar Jawa yang potensi dikembangkan usaha peternakan adalah Sumatera Barat, Lampung, Bali, Nusa Tenggara, dan Sulawesi Selatan untuk ternak sapi. Untuk ternak sapi perah adalah Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan. Sementara untuk ayam ras pedaging hampir di semua provinsi merupakan potensi pengembangan usaha ternak ayam ras pedaging.

- Lama kegiatan usaha peternakan oleh RTUP tergolong sedang, yaitu rata-rata pada kisaran 1 s/d 5 tahun. Sementara usaha baru yang tercermin dari lama kegiatan kurang dari satu tahun masih sangat kecil. Untuk ternak sapi potong persentasenya sekitar 5 persen, untuk sapi perah persentasenya sekitar 3 persen, sementara ayam ras pedaging hampir 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa persentase penambahan usaha baru dalam 1 tahun terakhir pada ayam ras pedaging terbesar diantara ketiga jenis ternak tersebut.
- Untuk meningkatkan produktivitas komoditas peternakan, maka pengelolaannya harus lebih intensif. Salah satu caranya adalah dengan pencegahan penyakit melalui pemberian vaksinasi ternak. Diantara ketiga jenis ternak, vaksinasi lebih banyak dilakukan pada usaha ayam ras pedaging dan sapi perah. Persentase RTU peternakan yang melakukan vaksinasi ternaknya masing-masing sebesar 19 persen untuk ayam ras pedaging dan 12 persen untuk sapi perah. Sementara sapi potong hanya 3 persen.
- Saat ini salah satu sarana yang mendukung produktivitas usaha rumah tangga peternakan adalah akses terhadap sumber daya permodalan. Akses RTU Peternakan terhadap sumber permodalan masih kecil, khususnya untuk usaha sapi potong dengan persentase RTUP sebesar 6 persen. Sementara untuk usaha ternak sapi perah dan ayam ras sudah cukup tinggi yaitu masing-masing sebesar 31 persen dan 44 persen. Alasan RTUP yang tidak mendapat tambahan modal paling banyak karena tidak berminat untuk ketiga jenis usaha ternak tersebut. Hal ini mengindikasikan RTU Peternakan tidak berencana untuk melakukan pengembangan usaha. Indikasi lain adalah proses yang berbelit-belit dalam memperoleh tambahan modal sehingga RTUP tidak berminat.
- Dalam kegiatan usaha peternakan, banyak biaya faktor produksi yang tidak dikeluarkan oleh RTUP antara lain pakan dan tenaga kerja khususnya untuk ternak sapi potong dan sapi perah. Sedangkan untuk ternak ayam ras pedaging hanya biaya tenaga kerja yang banyak menggunakan pekerja keluarga, sementara biaya pakan sebagian besar dari pembelian.
- Dari struktur ongkos usaha peternakan, persentase paling besar secara riil digunakan untuk pengeluaran pakan khususnya untuk sapi perah dan ayam ras pedaging yang mencapai 70 persen. Sedangkan untuk sapi potong, persentase untuk pakan mencapai 50 persen.

- Jika struktur biaya dianggap riil usaha ternak sapi potong menghasilkan margin sebesar 3,5 juta per ekor/tahun, lebih kecil dari usaha ternak sapi perah dengan margin sebesar 5,5 juta per ekor/tahun. Sementara untuk ayam ras pedaging menghasilkan margin hampir 45 juta per 5000 ekor/tahun.
- Selain akses terhadap sumber daya modal, keanggotaan koperasi dan kelompok peternak juga sangat penting. Hasil ST 2013 menunjukkan bahwa sebagian besar RTU sapi perah menjadi anggota koperasi, dengan persentase hampir 60 persen. Sementara untuk RTU sapi potong dan ayam ras pedaging masih relatif kecil, masing-masing sebesar 5 persen dan 15 persen. Sementara itu, sepertiga RTU sapi perah menjadi anggota kelompok peternak, lebih besar dari RTU sapi potong dan ayam ras pedaging dengan persentase masing-masing sebesar 6 persen dan 16 persen.
- Dibandingkan RTU sapi potong dan RTU ayam ras pedaging, RTU sapi perah paling banyak mendapatkan bimbingan dan penyuluhan. Persentase RTU sapi perah yang mendapat bimbingan dan penyuluhan mencapai 40 persen, sementara sapi potong sebesar 6 persen dan ayam ras pedaging sebesar 27 persen.
- Bentuk kemitraan dengan perusahaan atau BUMN/BUMD banyak dilakukan oleh RTU ayam ras pedaging. Jumlah RTU yang menjalin kemitraan mencapai lebih dari 50 persen. Sementara bagi RTU sapi dan sapi perah, pola usaha kemitraan hanya dilakukan oleh kurang dari 10 persen RTU.
- Kelayakan Usaha RTU sapi potong dan sapi perah yang tercermin dari nilai RC Rasionya. RC rasio sapi potong sebesar 4,22, dimana masih ada 25 persen RTU sapi potong yang masih merugi. Tetapi lebih dari 30 persen RTU Ternak Sapi potong yang sudah memiliki RC rasio diatas 5.
- Sementara RC rasio usaha sapi perah tercatat sebesar 3,39, dimana masih ada sekitar 30 persen RTU sapi perah yang masih merugi (RC rasio kurang dari 1). Namun demikian, sudah ada seperempat RTU sapi perah yang RC rasionya diatas 5.

Daftar Pustaka

- Abdi, Ali. 2014. *Indonesia Dairy and Products Annual Report 2014*. USDA Foreign Agricultural Service
- Admin. (2015, Mei 13). FGD: Menata Industri Perunggasan Nasional. <http://www.pb-isperi.org/2015/05/>
- Ahmad, Irdam dan Hermiyetti. 2008. Analisis Produksi dan Konsumsi Susu di Indonesia. Sekolah Tinggi Ekonomi Keuangan dan Perbankan Indonesia, Jakarta
- Agustar, Asdi dan Jaswandi. 2006. Melirik Potensi Sapi Lokal dalam Upaya Mewujudkan Kecukupan Pangan dan Pengembangan Kawasan Pembangunan Peternakan. Fakultas Peternakan Universitas Andalas
- Badan Pelatihan dan Pengembangan Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Unggas. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian
- Badan Pusat Statistik. 2014. Sensus Pertanian 2013. Angka Nasional Hasil Pencacahan Lengkap. BPS Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2014. Sensus Pertanian 2013. Hasil Pencacahan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Petani. BPS Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2015. Angka Nasional Hasil Survei ST2013. Subsektor Rumah Tangga Usaha Peternakan. 2014. BPS (2015)
- Bank Indonesia. Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Budidaya Ayam Ras Pedaging. Direktorat Kredit, BPR, dan UMKM
- Bugiwati, S. R. A. 2007. Pertumbuhan Dimensi Tubuh Pedet Jantan Sapi Bali di Kabupaten Bone dan Barru Sulawesi Selatan. *Jurnal Sains dan Teknologi* 7:103-108
- Business News. (2013, April 25). Tingkat Konsumsi Daging Ayam Masyarakat Indonesia Rendah. <http://www.businessnews.co.id/ekonomi-bisnis/tingkat-konsumsi-daging-ayam-masyarakat-indonesia-rendah-2.php>
- Direktoral Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. 2015. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, Ditjen PKH, Kementan 2015

- Handirawan, Eko, dan Subandriyo. (2004). Potensi dan Keragaman Sumberdaya Genetik Sapi Bali. *Wartezoa* 2004 Vol. 14 No. 13
- Info Medion Edisi Desember 2014. Prospek Pengembangan Usaha Bagi Peternak Ayam Pedaging. <https://info.medion.co.id/index.php/component/content/article/1-tata-laksana/1415-prospek-pengembangan-usaha-bagi-peternak-ayam-pedaging>
- Irene Agustine. (2015, Maret 11). Ayam Ras Pedaging: Peternak Keluhkan Harga di Bawah HPP. <http://industri.bisnis.com/read/20150311/99/410831/ayam-ras-pedaging-peternak-keluhkan-harga-dibawah-hpp>
- Kementrian Pertanian RI. 2014. Statistik Pertanian. Pusdatin, Kementan (2014)
- Kementrian Pertanian. 2012. Daging Ayam Sumber Makanan Bergizi. Jakarta: Kementrian Pertanian.
- Lestari Nurdiana Fitri, Moch. Makir, Achmad Firman. 2015. Hubungan antara Penerapan *Good Dairy Farming Practice* dengan Tingkat Pendapatan Peternak pada Peternakan Sapi Perah Rakyat. Universitas Padjajaran
- Makatita, Juwahr. 2013. Hubungan Antara Karakteristik Peternak dengan Skala Usaha pada Karakteristik Peternak dengan Skala Usaha pada Usaha Peternakan Kambing di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Agrinimal* Vol 3 No.2 Oktober 2013, Hal. 78-83
- Muslim, Chairul dan Tjetjep Nurasa. 2005. Kebijakan Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Litbang Pertanian. (2009). Profil Usaha Peternakan Sapi Perah di Indonesia. Badan Litbang Pertanian 2009
- Noor, R.R., Farajallah, A., and Karmita, M. (2001) The Purity Test of Bali Cattle by Haemoglobin Analysis Using the Isoelectric Focusing Method. *Hayati*. 8: 107–111
- Pane I. (1991). Produktivitas dan Breeding Sapi Bali. Seminar Nasional sapi Bali, September 1991. Fakultas Peternakan Universitas Hasanudin

- Rollinson, D.H.L. (1984). Bali Cattle, In Evolution of Domesticated Animals. Mason LL (Ed). New Yorl: Longman
- Simatupang, Pantjar dan Juni Hestina. 2004. Dukungan Kebijakan dalam Pengembangan Agribisnis Peternakan Memasuki Perdagangan Bebas. Makalah pada Seminar dan Ekspose Nasional "Sistem Integrasi Tanaman Ternak". Denpasar Bali Juli 2004, Puslitbang Peternakan, Balitbang Pertanian
- Sinolah. 2011. Model Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging di Kabupaten Malang. Jurnal Manajemen Agribisnis Vol 11 No.3 Juli 2011
- Sompotan, J. (2012, April 27). Saat Harus Beralih ke Daging Sapi Lokal. Lifestyle.okezone.com
- Sudaryanto, Bambang dan Agus Hermawan. 2014. Prospek Pengembangan Sapi Perah di Indonesia. Salah Satu Makalah pada Publikasi Reformasi kebijakan Menuju Transformasi Pembangunan Pertanian, Balitbang Pertanian, Kementan 2014
- Suardana, I Wayan, I Made Sukadi, I Ketut Suadi, Dyah Ayu Widiasih. 2013. Analisis Jumlah dan Umur Sapi Bali Betina Produktif yang Dipotong di Rumah Pematangan Hewan Pesanggaran dan Mambal Provinsi Bali. Jurnal Sain Veteriner 31 (1), Juli 2013
- Tabloid Kontan Edisi Minggu Pertama Desember 2014. Potensi Ekspor Sektor Peternakan Unggas ke ASEAN Cukup Besar. Serial Menyambut MEA 2015
- Tambunan, F. (2001). Preferensi Konsumen terhadap Kualitas Fisik Daging Sapi Segar di Pasar Swalayan Hero Bogor dan Pasar Padjajaran Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Tamalluddin, Ferry. 2014. Panduan Lengkap Ayam Broiler. Tasikmalaya: Penebar Swadaya Grup.
- Utoyo, Don P. 2006. Tata Ulang Sistem Produksi Perunggasan di Indonesia. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi dalam mendukung Usaha Ternak Unggas Berdayasaing. Forum Masyarakat Perunggasan Indonesia

Widodo, Wahyu. 2008. Ketahanan Pakan Unggas di Tengah Krisis Pangan.
Fakultas Peternak-Perikanan Universitas Muhammadiyah Malang
2008.

<http://www.bps.go.id>

LAMPIRAN



Lampiran 1. Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Provinsi Tahun 2003 dan 2013

Provinsi	RTU Perternakan	
	2003	2013
(1)	(2)	(3)
Aceh	699.370	644.851
Sumatera Utara	1.492.104	1.327.759
Sumatera Barat	709.351	644.610
Riau	541.050	581.517
Jambi	414.986	431.589
Sumatera Selatan	971.458	958.724
Bengkulu	280.964	277.136
Lampung	1.293.192	1.226.455
Kepulauan Bangka Belitung	139.315	124.970
Kepulauan Riau	74.195	69.991
DKI Jakarta	52.583	12.287
Jawa Barat	4.345.148	3.058.612
Jawa Tengah	5.770.801	4.290.619
DI Yogyakarta	574.920	495.781
Jawa Timur	6.314.370	4.978.358
Banten	898.021	592.841
Bali	492.394	408.233
Nusa Tenggara Barat	719.875	600.613
Nusa Tenggara Timur	729.483	778.854
Kalimantan Barat	614.738	627.638
Kalimantan Tengah	302.414	270.914
Kalimantan Selatan	471.972	432.328
Kalimantan Timur	203.179	180.614
Kalimantan Utara	38.948	44.735
Sulawesi Utara	324.374	253.503
Sulawesi Tengah	396.622	401.891
Sulawesi Selatan	1.082.251	980.946
Sulawesi Tenggara	314.011	316.262
Gorontalo	133.083	122.515
Sulawesi Barat	167.098	185.847
Maluku	184.376	175.362
Maluku Utara	129.246	130.233
Papua	75.790	70.223
Papua Barat	280.502	438.658
Indonesia	31.232.184	26.135.469

Lampiran 2. Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Provinsi Tahun 2003 dan 2013

Provinsi	RTU Peternakan	
	2003	2013
(1)	(2)	(3)
Aceh	335.413	254.166
Sumatera Utara	728.722	534.632
Sumatera Barat	344.299	280.250
Riau	199.740	124.605
Jambi	148.951	112.863
Sumatera Selatan	403.448	200.836
Bengkulu	107.872	75.794
Lampung	803.781	555.238
Kepulauan Bangka Belitung	27.964	14.895
Kepulauan Riau	23.979	21.680
DKI Jakarta	19.733	3.637
Jawa Barat	2.259.713	1.191.663
Jawa Tengah	4.208.309	2.612.448
DI Yogyakarta	445.545	383.555
Jawa Timur	4.567.408	3.339.415
Banten	523.427	171.083
Bali	393.940	315.747
Nusa Tenggara Barat	447.000	286.410
Nusa Tenggara Timur	527.811	600.865
Kalimantan Barat	274.443	176.779
Kalimantan Tengah	117.028	81.190
Kalimantan Selatan	198.218	123.314
Kalimantan Timur	88.066	75.795
Kalimantan Utara		
Sulawesi Utara	106.300	82.881
Sulawesi Tengah	135.534	163.203
Sulawesi Selatan	576.247	493.306
Sulawesi Tenggara	143.131	141.872
Gorontalo	41.147	72.857
Sulawesi Barat	75.165	90.413
Maluku	64.831	58.315
Maluku Utara	38.912	41.064
Papua	31.802	32.794
Papua Barat	187.945	255.659
Indonesia	18.595.824	12.969.224

Lampiran 3. Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Provinsi dan Beberapa Jenis Ternak, 2013

Provinsi	Jenis Ternak							
	Sapi Perah	Sapi Potong	Babi	Kambing	Ayam Kampung	Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging	Itik
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	6	113.954	1.559	46.303	96.926	123	1.721	48.478
Sumatera Utara	278	103.615	199.580	50.092	238.315	375	2.993	46.824
Sumatera Barat	309	138.081	4.194	30.961	121.280	1.392	2.174	29.609
Riau	37	42.235	4.536	20.716	56.755	86	1.819	8.901
Jambi	14	39.259	68	19.433	50.147	181	750	8.611
Sumatera Selatan	86	64.478	2.110	29.430	107.743	380	1.031	34.742
Bengkulu	44	31.934	148	22.441	26.671	55	427	4.179
Lampung	93	214.277	6.211	179.365	283.241	783	2.121	41.157
Kep. Babel	3	1.561	1.623	173	11.619	19	664	1.113
Kep. Riau	0	4.443	214	2.118	17.129	48	337	869
DKI Jakarta	131	191	1	1.129	2.073	21	66	699
Jawa Barat	26.121	120.881	250	148.066	556.596	2.576	17.988	81.852
Jawa Tengah	42.818	817.623	1.784	843.837	1.617.597	4.516	9.469	168.217
DI Yogyakarta	1.361	169.721	605	140.790	287.689	819	2.016	18.990
Jawa Timur	70.301	1.908.037	1.429	844.872	1.624.431	13.414	10.230	105.050
Banten	2	3.975	137	45.119	85.962	207	2.597	27.555
Bali	0	224.613	163.667	6.501	96.925	782	1.690	5.374
NTB	0	192.000	4.620	37.180	79.984	399	1.470	18.215
NTT	1	207.539	431.984	95.015	354.610	17	3.136	4.887
Kalimantan Barat	27	46.624	64.413	11.145	92.284	146	3.505	9.169
Kalimantan Tengah	0	15.398	14.216	4.181	60.753	41	1.407	6.679
Kalimantan Selatan	12	30.354	456	4.263	77.853	134	2.305	29.715
Kalimantan Timur	2	19.777	4.477	4.438	35.391	79	1.105	7.142
Kalimantan Utara	0	4.046	3.988	854	12.472	24	411	2.019
Sulawesi Utara	11	31.797	19.086	2.285	40.997	174	409	6.923
Sulawesi Tengah	0	72.110	34.205	23.347	67.242	164	520	4.327
Sulawesi Selatan	322	249.722	57.280	56.629	190.885	2.606	2.972	42.007
Sulawesi Tenggara	0	58.463	4.836	11.621	96.628	80	836	6.175
Gorontalo	3	61.392	451	5.020	20.531	65	101	1.104
Sulawesi Barat	4	26.765	21.856	24.930	37.694	21	218	2.813
Maluku	0	16.102	11.221	4.138	35.188	4	25	1.968
Maluku Utara	0	19.086	3.112	4.925	22.004	9	47	2.128
Papua	0	11.235	10.453	1.728	20.162	56	181	1.518
Papua Barat	3	17.691	196.724	5.442	94.633	143	406	7.671
Indonesia	141.989	5.078.979	1.271.494	2.728.487	6.620.410	29.939	77.147	786.680

Lampiran 4. Populasi Ternak yang Dipelihara Oleh Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak, 2013

Provinsi	Jenis Ternak							
	Sapi Perah	Sapi Potong (000 ekor)	Babi (000 ekor)	Kambing (000 ekor)	Ayam Kampung (000 ekor)	Ayam Ras Petelur (000 ekor)	Ayam Ras Pedaging (000 ekor)	Itik (000 ekor)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	9	399,7	5,1	257,5	1.811,4	53,8	9.191,7	802,9
Sumatera Utara	1.498	502,5	872,4	461,4	4.467,7	3.008,6	49.559,9	1.313,3
Sumatera Barat	813	320,0	45,6	143,4	2.297,6	7.065,4	40.462,1	706,6
Riau	139	169,9	60,2	143,7	1.201,5	122,6	36.065,6	193,8
Jambi	62	116,2	2,0	118,3	937,0	280,4	16.090,2	167,3
Sumatera Selatan	255	203,5	18,5	199,5	1.961,3	3.688,1	16.091,7	566,5
Bengkulu	181	105,0	1,4	130,3	455,6	40,0	4.013,3	64,9
Lampung	257	508,1	34,9	1.065,2	3.428,7	2.491,0	35.852,3	416,7
Kep. Babel	7	7,5	18,3	1,5	356,4	60,1	9.916,5	27,9
Kep. Riau	0	17,3	6,5	17,7	437,9	400,8	9.161,4	65,8
DKI Jakarta	2.682	2,0	0,0	15,2	50,0	1,1	1.221,8	63,4
Jawa Barat	88.557	311,8	4,6	1.020,1	7.167,6	3.715,8	353.942,8	4.615,9
Jawa Tengah	98.922	1.487,5	170,9	3.461,4	17.817,3	8.988,5	182.992,3	4.456,6
DI Yogyakarta	4.067	271,9	12,1	455,6	3.304,0	1.569,4	35.287,8	316,2
Jawa Timur	212.194	3.545,5	33,5	4.151,4	18.977,7	34.783,6	208.699,3	6.487,5
Banten	31	12,8	6,8	354,7	1.436,9	434,1	57.970,3	680,6
Bali	0	474,6	725,2	45,5	1.629,5	3.678,6	35.927,5	453,4
Nusa Tenggara Barat	0	643,8	21,3	186,0	1.493,7	219,3	13.778,6	336,7
Nusa Tenggara Timur	1	794,0	1.176,2	391,8	3.358,3	13,3	11.500,3	39,0
Kalimantan Barat	70	136,5	455,3	77,5	1.624,0	713,8	20.319,8	168,3
Kalimantan Tengah	0	48,6	73,3	23,1	1.218,6	26,5	10.539,1	117,2
Kalimantan Selatan	86	112,6	3,2	26,5	1.144,0	296,9	37.234,1	1.544,0
Kalimantan Timur	10	76,4	24,9	30,4	967,6	257,2	34.961,7	160,9
Kalimantan Utara	0	13,8	16,6	4,2	280,1	11,5	3.254,6	32,9
Sulawesi Utara	23	92,6	123,9	10,8	878,9	506,2	4.479,5	190,0
Sulawesi Tengah	0	243,2	128,0	130,6	1.071,4	637,9	6.693,9	176,7
Sulawesi Selatan	1.325	973,2	271,1	264,0	3.021,1	7.657,4	50.144,5	1.314,8
Sulawesi Tenggara	0	229,3	16,9	63,5	1.637,7	103,9	4.651,5	120,4
Gorontalo	14	167,4	2,1	21,9	320,2	236,0	1.179,6	28,9
Sulawesi Barat	6	80,8	50,8	90,9	550,3	15,9	1.719,4	127,9
Maluku	0	73,5	45,2	33,4	550,3	0,5	48,1	30,0
Maluku Utara	0	63,0	16,3	35,5	350,7	4,4	133,4	26,8
Papua	0	47,6	53,4	10,4	346,0	39,9	953,2	20,1
Papua Barat	4	77,3	1.346,8	48,2	1.353,4	26,4	2.626,0	98,4
Indonesia	411.213	12.329,5	5.843,5	13.491,2	87.904,4	81.149,0	1.306.663,9	25.932,3

Lampiran 5. Persentase Peternak Utama Menurut Beberapa Jenis Ternak dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Peternak, 2014

Jenis Ternak	Pendidikan Terakhir peternak Utama					Jumlah
	Tidak/ Belum Tamat SD	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)
Sapi Perah	27,25	55,99	11,98	4,02	0,76	100,00
Sapi Potong	35,12	44,20	11,81	7,6	1,28	100,00
Babi	35,71	32,18	15,27	13,85	2,98	100,00
Kambing	32,32	46,9	12,59	7,02	1,17	100,00
Ayam Kampung	26,19	44,76	16,48	10,44	2,13	100,00
Ayam Ras Pedaging	5,4	40,78	14,45	28,13	11,24	100,00
Ayam Ras Petelur	7,02	24,06	18,86	41,28	8,78	100,00
Itik	20,11	43,44	21,49	12,84	2,12	100,00

Lampiran 6. Persentase Peternak Utama Menurut Beberapa Jenis Ternak dan Kelompok Umur Peternak, 2014

Jenis Ternak	Kelompok Umur					Jumlah
	<25 Tahun	25-34 Tahun	35-44 Tahun	45-54 Tahun	55 Tahun Keatas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)
Sapi Perah	1,11	11,32	28,11	31,92	27,55	100,00
Sapi Potong	0,88	8,67	23,72	31,06	35,65	100,00
Babi	1,33	14,06	32,35	29,15	23,11	100,00
Kambing	1,00	8,53	24,15	30,07	36,25	100,00
Ayam Kampung	1,13	9,23	23,07	29,06	37,5	100,00
Ayam Ras Pedaging	1,03	15,54	35,51	32,21	15,71	100,00
Ayam Ras Petelur	0,35	10,59	42,72	28,86	17,49	100,00
Itik	0,65	8,13	28,01	36,58	26,63	100,00

Lampiran 7. Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak dan Skala Usaha, 2014

Jenis Ternak	Skala Jumlah Ternak yang Dikuasai			Jumlah
	Kecil	Sedang	Besar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sapi Perah	43,84	46,32	9,84	100,00
Sapi Potong	66,34	28,83	4,83	100,00
Babi	38,56	48,84	12,60	100,00
Kambing	58,20	39,85	1,95	100,00
Ayam Kampung	32,20	54,38	13,42	100,00
Ayam Ras Pedaging	-	-	100,00	100,00
Ayam Ras Petelur	-	-	100,00	100,00
Itik	13,40	26,70	59,89	100,00

Catatan: Skala Usaha Ternak yang Dikuasai:

- Sapi Perah/Sapi Potong: Kecil: 1-2 ekor; Sedang: 3-9 ekor; Besar: ≥ 10 ekor
- Babi/Kambing: Kecil: 1-4 ekor; Sedang: 5-19 ekor; Besar: ≥ 20 ekor
- Ayam Kampung/Itik: Kecil: 1-9 ekor; Sedang: 10-29 ekor; Besar: ≥ 30 ekor

Lampiran 8. Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak dan Lama Kegiatan Usaha, 2014

Jenis Ternak	Lama Kegiatan Usaha				Jumlah
	< 1 tahun	1 s.d < 5 tahun	5 s.d < 10 tahun	≥10 Tahun	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sapi Perah	3,10	23,31	24,72	48,87	100,00
Sapi Potong	5,21	38,00	23,76	33,03	100,00
Babi	8,78	43,97	19,72	27,53	100,00
Kambing	9,54	54,01	18,54	17,90	100,00
Ayam Kampung	7,84	51,19	19,39	21,58	100,00
Ayam Ras Pedaging	9,80	57,71	18,55	13,94	100,00
Ayam Ras Petelur	14,03	52,23	14,71	19,04	100,00
Itik	11,9	42,47	14,40	31,24	100,00

Lampiran 9. Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak dan Asal Utama Ternak, 2014

Jenis Ternak	Asal Utama Ternak						Jumlah
	Produksi Sendiri	Pedagang di Luar Pasar Hewan	Pedagang di Pasar Hewan	Bantuan Pemerintah	Peternak Lain	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sapi Perah	22,14	15,08	19,52	2,56	38,45	2,25	100,00
Sapi Potong	28,74	15,38	27,85	2,63	23,84	1,55	100,00
Babi	50,96	7,49	3,48	0,65	35,93	1,49	100,00
Kambing	32,58	21,21	20,84	1,49	21,02	2,86	100,00
Ayam Kampung	62,15	13,91	4,13	0,13	18,35	1,34	100,00
Ayam Ras Pedaging	0,31	59,52	1,38	0,5	23,18	15,1	100,00
Ayam Ras Petelur	0,05	64,17	2,05	0,35	32,07	1,3	100,00
Itik	21,25	48,02	5,83	1,25	23,18	0,48	100,00

Lampiran 10. Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak, Perolehan Tambahan Modal, dan Sumber Modal, 2014

Jenis Ternak	Sumber Tambahan Modal					Tidak Mendapat Modal	Total
	Bank/KUR/PUAP	PNPM	Koperasi/Kelompok Peternak	Peorangan	Lainnya		
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Sapi Perah	5,67	1,30	20,66	4,40	1,09	69,04	100,00
Sapi Potong	0,86	0,29	0,88	2,73	0,86	94,43	100,00
Babi	0,88	0,80	0,94	1,70	0,80	94,98	100,00
Kambing	5,03	0,49	0,57	2,24	0,91	94,97	100,00
Ayam Kampung	3,08	0,43	0,20	1,54	0,67	96,92	100,00
Ayam Ras Pedaging	43,90	1,42	3,12	14,34	12,07	56,10	100,00
Ayam Ras Petelur	45,45	1,01	3,50	7,89	3,46	54,55	100,00
Itik	9,97	0,97	1,49	3,82	0,89	90,03	100,00

Keterangan: Tambahan Modal selama Periode 1 Mei 2013 s/d 30 April 2014

Lampiran 11. Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak, Intensitas Pemberian Vaksinasi, dan Pelaku Vaksinasi, 2014

Jenis Ternak	Pemberian vaksinasi				Tidak Memberi Vaksinasi	Total
	Dokter/ Mantri Hewan secara Teratur	Sendiri secara Teratur	Lainnya secara Teratur	Tidak Teratur		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sapi Perah	11,92	0,38	0,11	11,36	76,23	100,00
Sapi Potong	3,11	0,50	0,26	6,82	89,31	100,00
Babi	2,67	1,30	0,34	5,75	89,94	100,00
Kambing	0,48	0,39	0,01	3,35	95,76	100,00
Ayam Kampung	0,26	1,44	0,01	3,14	95,16	100,00
Ayam Ras Pedaging	19,09	41,34	21,19	4,06	14,33	100,00
Ayam Ras Petelur	17,92	54,72	3,45	14,65	9,25	100,00
Itik	0,72	3,54	11,56	11,24	72,93	100,00

Keterangan: Pemberian Vaksinasi selama Periode 1 Mei 2013 s/d 30 April 2014

Lampiran 12. Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak, Keberadaan Penyakit Ternak, dan Pemberi Pengobatan terhadap Ternak yang Sakit, 2014

Jenis Ternak	Pemberi Pengobatan terhadap Ternak yang Sakit			Tidak Ada Ternak yang Sakit	Total
	Dokter/ Mantri Hewan	Sendiri	Lainnya		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sapi Perah	17,82	3,63	0,88	77,67	100,00
Sapi Potong	6,68	4,33	1,12	87,87	100,00
Babi	2,60	9,59	4,22	83,59	100,00
Kambing	2,19	15,19	1,99	80,63	100,00
Ayam Kampung	0,66	28,34	19,71	51,29	100,00
Ayam Ras Pedaging	8,54	56,89	17,11	17,46	100,00
Ayam Ras Petelur	12,92	42,62	1,82	42,64	100,00
Itik	0,84	37,44	8,48	53,24	100,00

Keterangan: Pemberian Pengobatan selama Periode 1 Mei 2013 s/d 30 April 2014

Lampiran 13. Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak, Status Keanggotaan Koperasi, dan Alasan Tidak Menjadi Anggota Koperasi, 2014

Jenis Ternak	Anggota Koperasi	Alasan Tidak Menjadi Anggota Koperasi					Jumlah
		Belum ada Koperasi di Desa	Tidak Berminat	Pelayanan Koperasi Tidak Memuaskan	Proses administrasi Sulit	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sapi Perah	58,92	17,30	19,39	0,62	0,20	3,57	100,00
Sapi Potong	4,49	59,59	33,40	0,73	0,93	0,86	100,00
Babi	8,86	64,74	21,34	2,22	1,94	0,89	100,00
Kambing	3,77	54,92	39,05	0,61	0,72	0,94	100,00
Ayam Kampung	3,08	63,98	30,65	0,97	0,60	0,72	100,00
Ayam Ras Pedaging	14,75	48,31	33,66	1,31	1,21	0,75	100,00
Ayam Ras Petelur	8,72	48,43	36,08	2,22	3,74	0,80	100,00
Itik	2,64	69,58	25,35	1,23	0,51	0,69	100,00

Lampiran 14. Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak dan Status Keanggotaan Kelompok Peternak, 2014

Jenis Ternak	Anggota Kelompok Ternak	Alasan Tidak Menjadi Anggota Kelompok Peternak				Jumlah
		Belum ada Kelompok Peternak di Desa	Tidak Berminat	Pelayanan Kelompok Peternak Tidak Memuaskan	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sapi Perah	34,44	31,35	27,90	0,90	5,41	100,00
Sapi Potong	5,95	63,93	25,35	1,76	3,01	100,00
Babi	3,34	74,35	18,95	2,21	1,15	100,00
Kambing	3,50	64,59	28,62	1,16	2,14	100,00
Ayam Kampung	1,82	73,52	21,18	0,85	2,64	100,00
Ayam Ras Pedaging	16,36	65,18	14,86	1,10	2,51	100,00
Ayam Ras Petelur	9,21	62,54	26,29	1,17	0,78	100,00
Itik	3,93	75,74	17,60	1,29	1,44	100,00

Lampiran 15. Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak, Keikutsertaan dalam Bimbingan Penyuluhan Usaha Peternakan dan Alasan Utama Tidak Mengikuti Penyuluhan, 2014

Jenis Ternak	Pernah Ikut	Alasan Utama Tidak Pernah Ikut penyuluhan					Jumlah
		Tidak Pernah Ada Penyuluhan	Merasa Tidak Perlu	Materi Penyuluhan tidak Sesuai	Lokasi Penyuluhan Jauh	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sapi Perah	40,30	40,29	9,01	0,65	1,89	7,87	100,00
Sapi Potong	5,71	77,54	10,75	0,60	2,13	3,27	100,00
Babi	2,56	86,34	6,62	0,78	2,12	1,58	100,00
Kambing	3,31	79,59	10,05	0,79	3,05	3,21	100,00
Ayam Kampung	1,65	80,69	10,31	1,64	1,43	4,28	100,00
Ayam Ras Pedaging	26,53	63,45	5,57	0,64	2,09	1,72	100,00
Ayam Ras Petelur	26,88	61,87	5,16	2,21	0,72	3,17	100,00
Itik	3,66	86,51	6,29	0,59	1,19	1,75	100,00

Lampiran 16. Persentase Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Beberapa Jenis Ternak, Kegiatan Kemitraan dengan Perusahaan, dan Jenis Badan Hukum Mitra Usaha Utama, 2014

Jenis Ternak	Jenis Badan Hukum Mitra Usaha Utama			Tidak Melakukan Kemitraan	Jumlah
	BUMN	BUMD	Swasta		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sapi Perah	0,14	1,65	10,36	87,85	100,00
Sapi Potong	0,08	0,03	0,17	99,72	100,00
Babi	0,01	0,06	0,29	99,64	100,00
Kambing	0,03	0,05	0,13	99,79	100,00
Ayam Kampung	0,02	0,04	0,06	99,88	100,00
Ayam Ras Pedaging	0,39	1,42	53,88	44,31	100,00
Ayam Ras Petelur	-	0,01	10,74	89,25	100,00
Itik	0,02	0,03	11,36	88,59	100,00

Konsep dan Definisi

Rumah tangga pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, termasuk dalam hal ini adalah usaha jasa pertanian.

Rumah tangga peternakan adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha peternakan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah.

Usaha peternakan adalah kegiatan yang menghasilkan produk peternakan (melakukan pemeliharaan ternak/unggas) dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atau memperoleh pendapatan/keuntungan atas risiko usaha.

Pengembangbiakan ternak adalah usaha pemeliharaan ternak dengan tujuan memperbanyak anak.

Penggemukan ternak adalah usaha pemeliharaan ternak dengan tujuan meningkatkan bobot/berat badan ternak dengan cara membeli bakalan/anak ternak dan kemudian menjualnya bila sudah cukup umur.

Pembibitan ternak adalah usaha pemeliharaan ternak dengan tujuan memperoleh anakan, bakalan (ternak muda) yang mewarisi sifat-sifat unggul dengan cara-cara pemuliaan ternak (seleksi).

Pembesaran ternak betina (rearing) adalah usaha pemeliharaan/pembesaran anak/pedet sapi perah betina sampai menjadi dara bunting atau dara siap bunting untuk kemudian dijual dan anak ayam/itik petelur sampai menjadi pullet (ayam ras/itik petelur yang siap produksi).

Menghasilkan/memproduksi susu atau telur adalah usaha pemeliharaan ternak dengan tujuan menghasilkan susu atau telur.

Upah pekerja atau upah buruh/karyawan adalah semua pembayaran yang dikeluarkan baik berupa uang maupun barang untuk pekerja yang dibayar. Upah berupa barang dinilai berdasarkan harga setempat yang berlaku pada saat dibayarkan.

Pengeluaran pakan ternak adalah pengeluaran untuk pakan ternak yang benar-benar telah digunakan selama periode 1 Mei 2013 s.d. 30 April 2014 sehingga untuk pakan yang telah dibeli tetapi belum digunakan tidak dimasukkan sebagai pengeluaran pakan.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710

Telp.: 021 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: 021 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpsHQ@bps.go.id

ISBN: 978-979-064-806-7

